

Kumpulan Cerita Pendek

Pohon Impian

MS WIJAYA



(Apa ini, sudah termasuk?)

Kata Pengantar

Malam ini entah kenapa kepala terus terngiang-ngiang untuk membuat kata pengantar, padahal bukunya belum tersusun dengan baik. Sembilan hari lagi saya akan genap berumur dua puluh lima, setengah abad saya sudah hidup di dunia. Buku kumpulan cerpen ini adalah hadiah untuk diri sendiri di umur yang sudah cukup tua. Apresiasi terhadap diri sendiri setelah berusaha menangkap ide-ide liar yang berlarian, di ikat dengan kata-kata hingga menjadi sebuah cerita.

Kata pengantar sudah seharusnya adalah kata-kata yang disusun untuk mengantarkan pembaca pada setiap kisah yang bermuara dalam buku kumpulan cerpen ini. Tapi saya sendiri bingung bagaimana seharusnya menulis kata pengantar, walaupun dulu saat di SMA pernah diajarkan bagaimana menulisnya (kalau tidak salah). Delapan belas cerpen yang tertulis disini adalah hasil dari beberapa tahun belakangan saya kembali giat menekuni dunia tulis menulis kembali. Menyusun serta mengikat kembali potongan-potongan cerita yang bergerak dengan cepat di kepala, menjadikan dialog-dialog monolog menjadi dialog nyata dalam satu cerita.

Namun saya akan menghabiskan setengah halaman kata pengantar ini untuk berterima kasih pada orang-orang yang ada dibaliknya. Orang-orang yang terus mendorong saya agar terus menulis. Yang pertama tentu saja untuk Allah SWT yang telah memberikan kesempatan saya untuk terus bernafas sampai diumur setengah abad ini. Memberikan saya kesempatan untuk menemukan jalan untuk menuangkan segala emosi saya melalui tulisan. Yang kedua untuk kedua orangtua Ibu Sepsiaty dan Bapak Suwito saya yang telah mengizinkan berada dalam asuhan mereka. Menjadikan saya lebih dari cukup untuk menghadapi dunia, untuk kakak saya mbewie dan mbelia yang tahu bahwa bakat itu ada. Adik-adik saya Fajar, Azis dan Tiara semoga kalian menemukan jalan yang benar-benar kalian ingini kelak.

Untuk Dzulfikar sahabat pertama yang membaca hasil tulisan saya (dan selalu menyuruh saya untuk ikut lomba) dulu di SMA, tanpa dia mungkin saya hanya menjadi penulis Diary, walaupun entah sekarang dia ada dimana. Untuk Ust. Rosidi guru bahasa Indonesia saya yang pernah mengajarkan saya tentang tata bahasa dan mentor saya saat mengikuti lomba cerpen kala itu. Kepada Bang Syaiha, founder One Day One Post yang menghidupkan kembali semangat menulis ketika sempat mati suri. Terima kasih pula keluarga ODOP yang telah menggembleng saya hingga seperti ini. Membagikan semangat menulis setiap harinya, mendewasakan tulisan saya. Kalian orang-orang hebat yang selalu di belakang saya. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga. Teman-teman kuliah saya di STIKOM CKI Cengkareng yang terkadang menjadi sumber inspirasi, semoga tahun ini kita di wisuda ya.

Untuk inspirasi saya Dee Lestari, yang berkat pelatihannya kala itu juga menambah semangat saya untuk kembali menulis. Berkat bukunya Partikel, membuat saya bangkit dari keterpurukan masalah yang kala itu saya hadapi sebagai anak broken home, dan semua karya-karyanya yang

selalu indah. Terimakasih telah menuliskan sesuatu yang menjadi pengingat dan penyemangat sekaligus menyuarakan suara yang tidak terdengar.

Untuk penerbit WIDIA WAP yang telah mengizinkan saya untuk menerbitkan buku perdana saya disana. Semoga kelak ada yang ketiga dan seterusnya. Dan yang terakhir untuk para pembaca, terima kasih telah membaca tulisan-tulisan saya dan membeli bukunya. Semoga ada makna yang bisa di ambil dalam setiap kata. Tanpa kalian mungkin ini hanya menjadi kata-kata yang tak bertuan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
Pohon Impian	5
Masih Ada Surga Untuk Mawar	8
Memori Senja	13
Terima Kasihku	16
Pinangan Dalam Secangkir Kopi	18
Dompot	23
Dia Tak Cinta Kamu	28
Selamat Datang Kembali	30
Rockabye My Dear	32
A Home	34
Salah	37
Bunga yang Terkoyak	39
Wanita Berkerudung Putih	42
Begin Again	44
Kita dan Hujan.....	48
Amplop Biru	54
Seperti yang Kau Pinta.....	55
A Box	58

Pohon Impian

Aku merunduk, menyembunyikan tubuhku dibalik pohon mangga besar yang tengah berbunga. Sebentar lagi ia akan berbuah lebat pastinya dan setiap mata yang melihat buah mangganya yang ranum pasti ingin memetikanya. Karena buahnya yang besar dan manis terkenal seantero kampung ini. Baiknya lagi, sang pemilik menyiapkan galah bagi siapa saja yang ingin mengambilnya. Namun dengan satu syarat, setiap orang hanya boleh mengambil satu buah sahaja.

Aishh apa-apaan ini?? Aku sebenarnya tak bermaksud untuk menceritakan perihal sejarah pohon mangga tempatku berhinggap kini. Tapi adalah alasanku bersembunyi dibalik kokohnya pohon mangga ini. Karena tak lain aku bersembunyi dari satu manusia menjengkelkan sekaligus menyenangkan (aku bahkan tak bisa mengerti bagaimana menggabungkan kata menyenangkan sekaligus menyenangkan dalam ekspresi wajah) yang kini tengah duduk bersila beralaskan tikar, dengan santainya ia duduk disana ditemani semilir angin sore yang bergerak lembut dan rindangnya pohon mangga mandul yang bertolak belakang dengan pohon tempat ku bersembunyi kini.

Namanya Satria, ia anak laki-laki dari pemilik areal tanah ini. Termasuk pohon mangga ini. Dulu ayahnya yang sering duduk bercerita tentang dongeng-dongeng indah dan penuh nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak kampung sekitar. Bila musim mangga tiba, tersedia dua sampai tiga piring penuh potongan mangga sebagai kudapan sambil mendengarkan cerita. Aku biasanya duduk paling depan karena tak mau ketinggalan akan dongeng dan cerita yang membuatku menggantungkan mimpiku setinggi langit.

Kudengar derai tawa dan celoteh anak-anak riuh memecah keheningan sore yang khidmat. Mereka datang bergerombol dari arah belakangku, berjalan melewatiku. Aku tersenyum saat mereka memberikan senyuman cerah dan polos.

"Ayo kak ikut." ujar seorang anak perempuan berusia tujuh tahun itu lalu menggandengku menuju gerombolan teman-temannya yang sudah duduk manis dan rapi diatas tikar yang digelar oleh Satria tadi.

Satria terlihat kaget saat aku ikut duduk diantara anak-anak, memang aku tak memberi tahu dirinya bahwa aku akan datang. Aku hanya tersenyum dan membiarkan dirinya menjalankan tugasnya seperti biasa, mendongeng sambil menyisipkan nilai-nilai luhur dalam dongengnya sama seperti yang biasa dilakukan ayahnya.

"Gimana ibu kota Ra?." tanya Satria sambil mengunyah singkong rebus yang tadi dibawakan oleh ibunya untuk anak-anak namun belum habis.

"Ya begitulah, semakin padat dan berpolusi" jawabku tertunduk malu.

"Kamu nggak mau coba lagi?" tanyaku pada Satria, Ia malah menerawang ke langit yang sebentar lagi akan gelap. Ia tahu betul maksud pertanyaanku itu.

Ingatanku kembali ke tiga tahun lalu. Saat kita berdua, merantau ke ibu kota untuk meraih cita-cita yang kami gantung dilangit yang sama kala itu. Pohon inilah yang menjadi saksi mimpi-mimpi aku dan Satria. Bahkan mimpi-mimpi kami, anak-anak desa ini untuk menjadi apa saja seperti yang mereka cita-citakan. Satria selalu ingin menjadi Pilot yang menerbangkan burung besi dan melihat keindahan dunia dari atas cakrawala. Sedangkan aku hanya gadis kecil yang bermimpi menjadi seorang penyanyi ibu kota yang terkenal. Dan aku berhasil meraihnya berkat semangat ayah Satria yang selalu berkata semua '*mimpi kita mungkin asalkan kita berusaha*' kala itu, dan itu tertanam dengan kuat di hatiku.

Sedangkan Satria, ia gagal masuk menjadi Pilot. Bukan karena tidak berusaha, ia sudah berusaha keras untuk meraih cita-citanya itu dan tinggal mengikuti tes terakhir untuk menjadi seorang pilot. Namun saat hari H tes tersebut, Ayah Satria meninggal sehingga ia harus kembali ke desa. Dan ia lebih memilih menetap di desa sampai saat ini.

"Nggak Ra, aku cukup senang berada disini. Bantu ibu, ngurus kebun, nemenin ibu, berbagi kepada anak-anak seperti yang dilakukan bapak dulu. Bagiku itu semua sudah cukup." ujarinya tak menatap mataku. Matanya masih menerawang ke angkasa.

"Tapi..."

"Kamu tahu singkong ini bisa dijadikan apa saja Ra? bisa dijadikan combro, misro bahkan sampai brownies. Tapi harus selalu ada singkong untuk membuat itu semua" ia memotong ucapanku, sepertinya ia tahu aku akan membantah dan mendebatnya lagi seperti yang sering aku lakukan.

"Aku menetap disini mencoba untuk menggantikan bapak, menggantikan tugas bapak untuk menumbuhkan anak-anak disini agar bercita-cita tinggi tak peduli keadaan mereka. Lagi pula siapa lagi kalau bukan aku Ra? Walaupun bapak nggak meminta langsung untuk menggantikannya, tapi aku seperti mempunyai kewajiban itu. Biarkan sayapku patah asalkan anak-anak disini bisa terbang tinggi" Aku diam tak membantahnya kini.

"Aku ingin melihat mereka seperti kamu ra, Tara Amelia seorang bintang besar ibu kota. Lihat betapa bangga Bapak kalau tahu akhirnya cita-cita kamu berhasil kamu raih. Begitupun aku. aku ingin melihat suatu saat anak-anak disini menemukan jalannya masingmasing. Berhasil meraih mimpinya itu Ra" ujaranya dengan penuh harap, terselip harapan yang besar di dalamnya.

Langit sudah semakin gelap, aku dan Satria lebih banyak diam setelah percakapan terakhir. Kami berjalan beriringan tanpa kata meninggalkan pohon impian yang akan terus hidup menemani anak-anak untuk menggapai mimpinya dan seorang laki-laki penuh impian akan selalu berada dibawahnya untuk bercerita tentang cita-cita yang harus tercapai bagaimanapun caranya.

Masih Ada Surga Untuk Mawar

Mawar begitu ia biasa dipanggil. Namun itu bukan nama yang diberikan oleh orangtuanya, nama asli Mawar ialah Maryam. Tapi kini ia lebih memilih dipanggil mawar, karena itu adalah identitas barunya saat ini. Ia bahkan sudah lupa kapan terakhir kalinya ia dipanggil dengan nama Maryam. Ia menganggap Maryam telah mati sejak lima tahun yang lalu, bersama dengan kedua orangtuanya yang saat itu mengalami kecelakaan maut. Memang raganya masih bernyawa tapi tidak dengan jiwanya.

Terlebih sejak kematian orang tuanya hidupnya terlunta-lunta, pamannya selaku wali untuk Maryam malah menelantarkan seakan enggan untuk mengurusnya, ia tak bisa menyalahkan pamannya. Kehidupan pamannya sudah susah dengan tiga anak yang harus dihidupi, sehingga pasti pamannya semakin terbebani apalagi tak ada harta yang ditinggalkan untuk diwariskan kepadanya. Maryam lebih memilih kabur dari rumah pamannya dari pada terus merasa menjadi beban dan belum lagi istri pamannya yang terlihat sangat tidak menyukainya. Menggelandang di jalan hingga ia menemui Chika yang membawanya ke dunianya kini. Menjebak Lebih tepatnya.

Mata mawar menengadah memperhatikan plafon putih di atasnya, sementara pria berperut buncit di depannya tengah menggerayangi tubuhnya dengan penuh birahi. Mawar tak lagi menolak, berteriak apalagi berusaha melawan seperti di malam-malam pertamanya melacur. Untuk apa?? Ini sudah pria kesekian, yang menikmati tubuh moleknnya. Ia sudah benar-benar bertransformasi menjadi pelacur unggulan rumah bordil ini. Jangan pernah beranggapan ia menerima begitu saja, setahun pertama ia sudah berusaha melarikan diri dari rumah bordil ini. Namun ia selalu tertangkap oleh para preman-preman pemilik rumah bordir yang tak segan-segan memukuli bahkan membunuh jika diperlukan. Tak ayal para aparat yang seharusnya melindungi warga negaranya malah ikut bermain di tempat ini. Kalau tidak untuk bersenang-senang menikmati tubuh-tubuh molek, ya untuk mengambil jatah uang keamanan mereka.

Kini ia hanya memainkan perannya sebagai pelacur penghias bumi. Ia telah menerima keadaannya, menerima jika di dunia ia harus memainkan peran sebagai pelacur. Mungkin

memang sudah skenario Tuhan, menjadikan dirinya seorang pelacur. Ia tak perlu lagi bertanya pada sang pencipta, ia sudah terlalu lelah untuk bertanya '*mengapa aku?*'. Ia sudah letih berdoa agar terbebas dari ini semua. Untuk apa? Kadang pertanyaannya pada sang pencipta hanya menambah luka. Ia tak pernah menjawabnya.

Mungkin Tuhan terlalu sibuk dengan para manusia yang sibuk mengerjakan shalat di rumah-Nya, berzikir sepanjang Malam untuk mengagungkan-Nya, Jungkir balik untuk mendapat surga katanya. Tuhan tak punya waktu untuk pelacur rendahan yang setiap harinya hanya menjajakan tubuh.

Lelaki berperut buncit itu kini tengah memakai kembali kemeja mahal dan setelan jas yang mengkilat. Ia tampak puas seperti biasa, Mawar tak pernah mau tahu nama setiap pelanggannya. Tapi ia kenal wajah pria berperut buncit ini yang sering muncul di koran-koran atau berita di televisi yang dikenal sebagai politikus paling dicintai rakyatnya. Ia sering membagikan sembako, menyumbang sana-sini dan berjalan paling depan saat ada musibah untuk menyalurkan bantuan. Tapi bukankah sering kali baju yang berbau apak akan selalu diberi parfum agar kembali wangi? Berharap menyembunyikan bau busuknya.

Mawar masih belum menggunakan pakaiannya, ia masih menengadah memandangi plafon di atasnya dengan tubuh telanjang. Ia memperhatikan rembesan air yang semakin melebar yang tak lama lagi akan membuat kamarnya bocor, ia harus segera meminta seseorang untuk memperbaikinya. Musim hujan tahun ini ternyata terlalu ganas hingga membuat genteng-genteng tak sejajar atau bahkan pecah. Ia melirik jam dinding yang tepat berada di dinding atas pintu kamarnya. Setengah jam lagi akan ada pelanggan paling ditunggu, salah satu pelanggan favoritnya. Dengan cepat ia bangkit dari tempat tidur, berlari ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak mungkin ia melayani pelanggan favoritnya dengan penuh keringat dan rambut semrawut seperti ini.

Selesai mandi ia membereskan kamarnya, menata ulang agar setidaknya tidak terlihat bekas seseorang telah datang sebelumnya. Ini pelanggan terakhirnya hari ini, setidaknya hari ini ditutup dengan yang manis.

Tokk..tokk...tokkk

Terdengar ketukan dari depan pintu kamarnya, sudah pasti dia. Ia bangkit dan membuka pintu kamar dan menarik pria itu langsung kedalam kamarnya. Mawar langsung meminta pria itu duduk di tepi ranjang.

Ia memandang wajah pria dihadapannya itu, seperti seorang wanita merindukan kekasihnya yang lama tak kunjung datang. Ia terus menatap wajah pria itu dengan berbinar. “kenapa lama sekali?.” Mawar pura-pura merajuk.

“Aihhh Kau sudah tak sabar rupanya.” Ujar pria itu tersenyum manis. Pria itu membelai lembut rambut Mawar. Mawar menyukai pria dihadapannya ini karena ia perlakuan terhadapnya sudah seperti sepasang kekasih yang tengah memadu kasih. Tidak seperti pria lainnya yang asal langsung menggunakannya layaknya barang siap pakai. Bagaimanapun mawar seorang wanita, ia butuh kasih sayang walaupun itu palsu. Dan yang paling penting lagi ialah, bagaiman pria ini sering menceritakan sebuah cerita di akhir pertemuan mereka, hingga Mawar bisa tertidur lelap. Ia suka mendengar cerita, setiap malam ibu dan ayahnya akan bergantian bercerita dongeng-dongeng tentang putri raja hingga kisah para nabi.

“Kau sudah berjanji akan menceritakan cerita yang itu kalau kau datang kembali” Mawar menagih janji pria itu.

“Cerita yang mana?” Pria itu mengerutkan keningnya.

“Ya ampun, jangan berpura-pura lupa. Aku sudah hampir mati penasaran seminggu ini” Mawar gemas.

“Ahhh...oke-oke, sebelum kau menjadi hantu gentayangan. Aku akan bercerita, tentang yang itu bukan??” pria itu kembali menggodanya. Mawar hanya mengiyakan, lalu membenarkan posisi tidurnya hingga mereka berdua kembali saling berhadapan, sangat dekat. Pria itu mengambil nafas dalam-dalam sebelum bercerita, keningnya kembali kerkerut seakan sedang mempersiapkan kalimat-kalimat yang telah ditunggu Mawar.

“Oke, pada masa itu ada seorang pelacur. Ya pelacur sama seperti dirimu” Pria itu mengerling genit, bukan untuk mengejek tapi untuk menggoda. Mawar tak tersinggung sedikitpun, ia malah semakin antusias mendengar cerita pria itu, karena cerita inilah yang ia tunggu.

“Suatu hari di musim kemarau yang parah. Gurun-gurun semakin tandus, sawah-sawah memperlihatkan wajah tuanya. Dedauan menguning kering dan sumber air sangat sulit di dapat. Hanya ia seorang yang berada diluar rumah saat sedang teriknya matahari yang mematikan, karena air persediaan dirumahnya sudah benar-benar habis. Maka pergilah ia

menuju sumur tua yang mana masih tersisa air dan sumber satu-satunya di desa.” Pria itu mengambil nafas sebelum melanjutkan kembali ceritanya.

“Lalu” Mawar tak sabar.

“Sepertinya aku butuh air sayang” pinta pria itu lembut. Tanpa diminta dua kali Mawar langsung mengambil segelas air putih untuk pria itu. Dengan cepat pula pria itu menandaskannya. Ia benar-benar haus rupanya.

“Oke, saat ia sampai di sumur tua itu rupanya sumur itu sudah mengering dan hanya tersisa satu tegukan saja berada di ember timba yang menggantung. Tak jauh dari sumur tua itu, ia melihat seekor anjing yang tengah kepayahan meneduh bawah bayangan pohon yang mengering. Anjing itu menatapnya dengan lemah dari tempatnya. Seakan memohon dengan sangat bahwa ia butuh air, namun air itu hanya cukup untuk dirinya saja, semalaman ia belum minum. Makannya ia rela datang di tengah teriknya matahari untuk mendapatkan air. Bisikan dikepalanya mengatakan untuk mengabaikan anjing itu. Toh ia hanya binatang, matipun rasanya tak akan berpengaruh apa-apa. Bahkan anjing adalah binatang yang najis bagi sebagian orang disini. Bukankah malah bagus satu anjing mati untuk mengurangi suara gonggongan dimalam hari”

“Lalu pasti pelacur itu meninggalkannya begitu saja bukan?? Hahh dasar pelacur tak punya hati” Sela Mawar mengutuki sang pelacur. Pria itu hanya tersenyum mendengarnya lalu melanjutkan kembali ceritanya.

“Tidak, tentu tidak. Hatinya mengatakan agar ia memberikan airnya untuk sang anjing. Dan tanpa berpikir dua kali sang pelacur menghampiri anjing itu dan memberikan airnya untuk sang Anjing yang kehausan tersebut. Setelah memberikan air kepada sang Anjing, si pelacur langsung kembali kerumahnya dengan kendi kosong karena tak ada air yang berhasil ia bawa. Tapi entah kenapa rasa hausnya seperti menguap begitu saja saat air yang ia berikan kepada anjing diminum sang anjing hingga tetesan terakhir. Ada rasa bahagia tersembul dihatinya saat telah melakukan hal tersebut. Sesampainya di rumah, ia merasa sangat lelah sekali dan akhirnya ia terlelap dan tak bangun kembali hingga keesokan harinya maupun hari-hari berikutnya.”

“Dia mati??.” Mawar tak percaya.

“Bukan mati, meninggal.” pria itu membenarkan.

“Sama saja. Jadi benar ia me-ning-gal??.” Mawar kembali bertanya dengan terbata agar kata terakhirnya terdengar jelas.

“Ya, pelacur itu meninggal. Dan ia menjadi wanita penghuni surga pertama.”

“APA???”

“Iyya benar, pelacur itu tanpa perlu ditimbang kembali amalnya. Tuhan langsung mengizinkannya masuk ke surga. Sebagai imbalannya dengan tulus memberikan air untuk anjing tersebut. Bukankah Tuhan begitu baik??.”

“Ya, Tuhan sangat baik” ujarnya, pria itu tersenyum dan menyelimuti mawar yang terlihat sangat lelah. Mawar yang sudah terlelap dikasurnya. Laki-laki itu tak meminta apapun malam ini pada Mawar, walaupun seharusnya ia mendapatkan sesuatu karena telah membayar dengan mahal untuk setiap kali kencan bersamanya. Ia membiarkan Mawar terlelap dengan nyenyak. Ia begitu menikmati setiap momen bersama mawar, ia mendekap Mawar hangat dan ikut terlelap.

Dalam tidurnya Mawar merasa lega, setidaknya Tuhan tidak meninggalkan para pelacur seperti dirinya. Baiklah mulai besok ia akan kembali berdoa pada tuhan, agar kelak dipertemukan anjing yang tengah kehausan agar ia bisa memberikan air dan masuk surga, janjinya dalam hati.

Memori Senja

*Aku yakin dan percaya
Suatu hari aku bisa berada di sampingmu
Duduk berdua di bawah sinar bulan
Menceritakan tentang kisah-kisah lalu
Membuat rencana-rencana masa depan*

Entah bagaimana dirimu bisa mendapatkan tempat seindah ini, bukit dengan ilalang tinggi yang melambai-lambai diterpa angin sore. Bahkan langit terlihat lebih indah disini dengan awan berarak ke selatan dengan gerakan lambat. Cahaya mentari pun tidak begitu menyilaukan sehingga aku bisa melihat langit tanpa perlu menyipitkan kedua mata. Kita berbaring di atas rumput tanpa alas, tetapi sangat nyaman. Terlebih lagi bersamamu. Ya, ada dirimu di sampingku, sebenarnya tiada lagi yang aku inginkan jika dirimu ada di sini. Ini sudah benar-benar sempurna.

Dirimu menggeliat, menggeser hingga tubuh kita saling berdekatan. Kepalamu menempel dengan kepalaku. Senyum menggeligimu tampak puas sekali karena melihatku terpukau dengan semua ini. Kita berdua hanyut memandangi langit biru, namun kamu sesekali menoleh ke arahku lalu berbisik di telingaku, “Aku mencintaimu”. Rasanya geli terkena udara panas dari bibirmu sekaligus menyenangkan karena mendengar kalimat itu. Aku tertawa saat kamu lagi-lagi membisikkan kalimat itu. “Aku benar-benar mencintaimu,” bisikku dalam hati. Entah mengapa bibirku kelu untuk balas berucap, “Aku mencintaimu juga, bahkan lebih.”

Perlahan tanganmu menggenggam tanganku hingga jemari kita saling mengunci, seakan melambangkan cinta ini akan tetap terjaga. Aku masih belum bisa berkata apa-apa. Kamu terus membual jika kita menikah nanti, setiap pagi, saat kamu berangkat kerja, aku akan membuatkanmu sarapan pagi dan kopi tanpa gula kesukaanmu. Kemudian, kamu ‘tak lupa mencium keningku sebelum pergi. Lalu, kita akan memiliki dua anak, satu laki-laki yang akan mirip denganmu dan satu anak perempuan denganku. Setiap hari minggu, kita akan ke taman,

bermain bersama mereka, dan hal-hal lainnya yang membuatku tertawa bahagia tanpa berkomentar apa-apa.

Aku berbalik ke arahmu dan kamu melakukan hal yang sama sehingga kita saling berhadapan. Sangat dekat. Dekat sekali hingga embusan nafas lembutmu bisa kurasakan mengenai wajahku. Begitu pun dengan nafasku. Aku biarkan mataku yang mengatakan bahwa aku sangat mencintaimu dan kuharap kamu mengerti. Kamu membelai pipiku lembut, bahkan lebih lembut dari buaian angin senja. Kuletakkan wajahku di dadamu agar bisa merasakan detak jantungmu. Kemudian, menyamakan detak jantungku dengan detak jantungmu, menjadi satu irama indah dan menenangkan.

“Kamu mau ‘kan nikah sama aku?” tanyamu sambil terus memainkan jemarimu di anak rambutku. Aku bangkit dari pelukanmu dan menatap wajahmu seketika itu juga. Aku takut kamu hanya bercanda, tetapi wajahmu benar-benar serius.

“Aku serius Nayla binti Ahmad. Kamu mau, ‘kan?” ujarmu lagi lalu mengecup tanganku. Aku semakin ‘tak bisa berkata apa-apa lagi. Aku hanya mengangguk. Hangat, air bening terasa di kedua ujung mataku. “Ya, aku mau menikah denganmu, Rizki Hermawan,” bisikku dalam pelukanmu.

Aku bahagia sekali, sangat! Aku menghambur ke pelukannya lagi. Ingin sekali bisa menghentikan waktu sekarang juga. Langit senja yang menguning, kicauan burung gereja yang kembali ke sarangnya dan dirimu. Ini akan menjadi ingatan yang paling indah dalam hidupku.

“SAHH???” tanya pak penghulu, sambil mengedarkan pandangan kepada seluruh hadirin yang ada. Aku hanya tertunduk, ‘tak berani menatap kanan dan kiriku. Aku tahu, pasti saat ini semua orang sedang memandang ke arahku. Kamu pun diam membisu karena gugup, setelah mengucapkan ijab kabul. Kulihat tanganmu gemetar, tetapi kamu menahannya dipahamu agar tak bergetar lebih hebat lagi. Air mataku mulai membanjiri pipi. Tidak kuat lagi menahan tangis ini.

“SAHH!!!” seru orang-orang di sekeliling, saling bersahut-sahutan karena tidak ada tanda-tanda orang yang akan menyangkal. Sebenarnya, akulah yang ingin berteriak tidak. Aku ingin menghentikan pernikahan ini. Aku ingin sekali berada di garis paling depan untuk menghentikan pernikahan ini. Namun, apalah dayaku? Seharusnya aku ‘tak ada di sini. Aku sendiri-pun masih mempertanyakan mengapa aku masih saja datang ke acara pernikahanmu? Pernikahan yang seharusnya antara aku dan dirimu.

Mengapa bukan aku yang kini ada di sisimu? Kenapa malah perempuan itu? Bukankah kamu pernah berjanji akan menikahiku? Bukan dia. Aku benci diriku sendiri. Mengapa aku malah menghadiri ini? Perlahan aku mundur dari tempatku. Pertaananku sudah runtuh, tidak mampu lagi kuberada disini. Orang-orang di sekitar mengarahkan pandangannya ke arahku. Aku ‘tak peduli. ‘Tak peduli, mereka iba atau malah mencibirku. Sekilas aku melihat dirimu ingin ikut bangkit dari tempatmu. Namun, perempuan itu menahan tanganmu. Perempuan pilihan orang tuamu. Seharusnya, aku tahu bahwa orang tuamu takan pernah merestui hubungan kita. Klasik, seperti dalam buku cerita. Hanya karena level kita tidak setara, aku miskin dan kamu kaya. Aku kira, akhir cinta seperti ini hanya ada di dalam buku-buku romansa, film, drama atau sinetron yang tidak jelas akhirnya. Ternyata semua benar adanya.

Dapatkah kini aku melupakanmu? Melupakan memori senja itu? Senja yang menjadi saksi saat kamu memintaku untuk menjadi bagian hidupmu.

*Namun,
Kini aku ‘tak yakin dan terus bertanya
Bisakah aku berada di sisimu?
Dan sekedar memastikanmu baik-baik saja
Tiba-tiba saja kehampaan mengisi seluruh relung jiwaku
Seakan tiada lagi bintang dan bulan di langitku
Inginku berteriak dan mencoba meraihmu
Sayang, itu hanya merongrongku hingga aku hancur ‘tak berbentuk
Yang aku tahu kini, aku hanya merindukanmu
Sangat!*

Terima Kasihku

“Inilah tugas kita nak, sekaligus tujuan hidup kita di dunia ini” ujar bapak saat itu, dan itu untuk terakhir kali aku berbicara serta bertemu dengannya. Sejak itu aku selalu bertanya dalam hatiku benarkah memang seperti itu? Sampai datang hari ini dan aku memahami kalimat ayah tersebut.

Takbir sejak semalam menggema dimana-mana mengagungkan Rabb yang maha besar. Aku tak bisa tidur sejak semalam hingga pagi menjelang kini. Ucapan terakhir bapak menggema dikepalaku, namun bukan kebencian dan tanda tanya lagi yang menghiasi di hatiku. Takbir itu membantuku berdamai dan menggenapi pertanyaanku.

Allah Akbar! Allah Akbar! Allah Akbar! Laa ilaaha Illaahu Wallaahu Akbar.

Tidak terasa air mataku membuat aliran sungai kecil yang membelah kedua belah pipiku. Ini kah rasanya berdamai dengan pertanyaan yang selalu berkecamuk dihati? Saat berhenti bertanya ternyata kita telah menemukan jawabannya dalam diri ini.

Rabb-ku, tuhan semesta alam selalu mempunyai tujuan dalam setiap penciptaannya. Termasuk aku, aku beruntung dibesarkan dengan baik dan sempurna sehingga aku menjadi yang terpilih. Terpilih mendapatkan kehormatan yang tiada tara dari berjuta-juta makhluk lainnya di muka bumi ini. Orang-orang disekitarku menatapku dengan iba, karena mereka tak mengerti dan tak sempat bertanya mengapa. Ini adalah air mata bahagia, air mata lega yang membuatku mengikhlaskan segalanya. Remang-remang ku dengar anak kecil di depanku berseru kepada bapaknya “Pak, Sapinya nangis mau di sembelih”

Aku tertunduk meringkuk mengikuti arahan sang pembebas yang bersiap memberikanku kebebasan yang haqiqi. Ia mengucapkan doa-doa yang menghilangkan rasa sakitku. Bahkan tak kurasakan sama sekali sakitnya, aku melihat malaikat bersayap indah segera mengangkat jiwaku sebelum kesakitan menyentuh ujung sarafku. Terima kasihku sekali

lagi padamu yang telah memilihku, memberikan kehormatan untuk menuntunmu kelak di alam yang di janjikan *Rabb*-ku *Rabb* kita semua.

Engkau membebaskan aku dari ketakutanku menjadi makanan beku, kini setiap inci tubuhku akan menjadi rahmat bagi seluruh umat. Mengepulkan beberapa dapur yang telah lama mati. Menjadi tumpukan daging kecil di bawah kulit anak yatim. Dan kulitku akan menjadi beduk yang ditabuh setiap takbir hari raya atau setiap azan tiba. Terima kasihku, dan akan-ku tunggu kau disana. Dan ku bantu menyebrangi jembatan menuju surgamu.

Tangerang, 1 September 2017

Pinangan Dalam Secangkir Kopi

Kau masih menyeruput kopi hitam yang lima menit lalu diantar oleh *waittres*. Kau terlihat begitu khidmat disetiap tegukannya. Sedangkan aku berpura-pura sibuk bermain dengan *handphone*, padahal sejak tadi aku tak henti memperhatikan dirimu melakukan ritual wajib-mu. Minum kopi hitam.

“Ngapain liatin mulu? Pngen kopi atau orangnya?” ujarmu usil sambil meletakkan cangkir kopimu ke atas meja, lalu menyalakan rokok kretek.

“Huekks gak dua-duanya” cibirku lalu memalingkan wajahku ke seberang jalan yang penuh mobil berlalu lalang. *Bodoh, apa sebegitu ketara aku memperhatikannya?*

“Hahaha udah ketawan masih ngelak lagi” ia tergelak senang dan menyemburkan asap rokoknya kepadaku.

“Iihhhh apaan sihh!!” teriakku sambil memukul bahunya dengan kamus bahasa perancis-ku yang tergeletak diatas meja.

“Kalo penjahat pada ngaku penjara penuh tau” ujarku kesal. Aku tak peduli hampir seluruh mata orang di café memandang ke arah kami. Sudah biasa jika kami selalu menjadi pusat perhatian orang di sekitar kita. Terlebih lagi perbedaan kami jelas terlihat dari penampilan luar yang sangat mencolok. Tidak dulu ataupun sekarang.

Arya dengan penampilan ala kadarnya hanya menggunakan kaos oblong yang longgar dan celana jeans yang belel dan robek sana-sini. Dan rambut gondrongnya yang bergelombang membuat ia selalu terlihat mencolok dimanapun ia berada. Dengan penampilannya yang terkesan urakan ditambah kulit gosongnya karena baru saja kembali dari Afrika. Sebenarnya ia bukan anak dari kalangan orang tak berada, justru sebaliknya. Orang tuanya memiliki beberapa perusahaan yang sukses di pelosok negri ini. Bahkan tujuh turunan-pun harta orang tuanya itu tak akan habis.

Aku sendiri seorang perempuan berjilbab lebar dengan buku tebal yang selalu ku genggam kemanapun pergi, bagiku membawa buku adalah sesuatu ritual, rasanya ada yang aneh saat tas kosong melompong, dan tak ada yang bisa ku genggam di tanganku. Lagi pula buku-buku tebalku ini bisa menjadi senjata untuk pertahanan diri. Begitulah aku memang tak bisa lepas dari buku sama halnya dengan Arya yang tak bisa lepas dari kopi hitamnya. “Hidupku itu terlalu mudah May, mau ini-itu tinggal tunjuk. Aku cuma pengen aja lepas dari itu semua, mencoba mendapatkan sesuatu dari hasil jerih payahku sendiri. Keringatku sendiri” ujarmu saat itu. Dasar orang gila ujarku dalam hati, ternyata ada orang macam Arya yang hidupnya sudah enak malah ingin membuangnya begitu saja.

Manusia memang terlahir dengan naluri tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki. Selalu memandang iri apa yang tak dimilikinya. Aku ingat sekali saat pertama kali aku bertemu dengan Arya, di acara pesta ulang tahun Ayahnya yang meriah. Setelan tuxedo hitam dan licin membuat ketampanannya tak perlu diragukan. Wanita mana yang tak akan tergila-gila dengan Arya. Apalagi saat mengetahui ia adalah pewaris tunggal keluarga Wijaya.

Arya menyapa dengan ramah saat aku sedang membereskan makanan dari diatas meja hidangan, kebetulan acara ulang tahun Ayah Arya yang menangani makanan adalah ketering milik keluargaku. Cepat sekali kita cocok saat itu, berbincang apa saja tapi satu pembahasan yang tiba-tiba menjadi begitu serius sekaligus membuka pikiranku tentangmu, saat engkau menanyakan apa arti sebuah kebebasan menurutku? Jelas aku bingung harus menjawab apa, karena rasanya ini bukan momen yang tepat untuk menanyakan hal itu. Rasanya seperti sedang di kelas PPKN?

“Oke ini bukan pertanyaan klasik saat agustusan bukan?” ujarku saat itu, hampir saja aku akan tertawa jika saja tak melihat ke arah kedua matamu yang menandakan bahwa *‘ini benar-benar pertanyaan serius’*.

“kebebasan yah?” aku terdiam sejenak setengah berpikir mencoba mengingat kembali pelajaran Sekolah dasar dahulu.

“Kebebasan ya sama artinya dengan kemerdekaan. Nggak ada tekanan ataupun paksaan atau sebuah keadaan yang memungkinkan kita untuk menjadi diri kita seutuhnya tanpa ada intervensi apapun dari pihak manapun” jawabku sebaik mungkin, berharap kau akan puas dengan jawabanku.

“Waaww, baku banget sih” ujarmu sinis dengan senyum dipaksakan. Ya, memang seperti itulah aku mungkin karena efek terlalu banyak bercumbu dengan buku-buku. Aku tak merasa terhina dengan sindirannya itu, karena memang seperti itulah aku. Kaku.

“Lalu menurutmu apa arti kebebasan itu Tuan Arya Wijaya?” tanyaku untuk membalikkan keadaan, barangkali aku akan mendapatkan jawaban yang hebat dari seorang pewaris takhta yang telah melang-lang buana ke luar negri untuk belajar ini dan itu.

“Simpel aja, kebebasan itu bebas melakukan sesuatu. Nggak kayak dikandangi” ujarmu lalu menyeruput kopi hitam dari cangkir porselenmu. Apa-apaan itu? aku kira ia akan menjabarkan arti kebebasan menurut karl Max atau apalah yang nampaknya berbobot atau mungkin menyadur dari bahasa yunani atau bahasa latin. Tapi kini aku mengerti betul perasaan apa yang kau rasakan saat mengatakan kalimat itu. Itu benar-benar dari dalam hatimu. Engkau merasa terperjara dalam kerajaanmu sendiri bukan?.

Kau begitu tersiksa dengan apa yang dilakukan keluargamu. Dengan mendikte setiap langkah yang kau buat. Melakukan hal yang tak di inginkan oleh hatimu sendiri tentu sangat menyiksa. Hingga pada akhirnya diujung musim hujan tahun lalu badai itu datang, badai yang berkecamuk siap mengamuk karena kau merasa sudah cukup. Cukup muak untuk terus hidup seperti kerbau dicucuk hidungnya.

Kau datang kepada ayahmu untuk mengakhiri perbudakan atas hak kebebasan dirimu. Kau kabur dari rumah tanpa membawa apa-apa selain pakaian yang melekat ditubuhmu. Aku tahu kau sudah muak dengan segala hal yang merenggut kebahagiaanmu, itulah curahan hatimu minggu terakhir sebelum itu terjadi. Makanya kau melakukan itu dan kini kau mendapatkan kebebasan itu. aku senang pada akhirnya kau mendapatkan kebebasanmu.

Malam itu juga, setelah keluar dari kandang emasmu, kau langsung menghubungiku. Dan semalaman suntuk itu kita berbincang lewat telepon, tentang apa rencanamu kedepannya setelah melepas rantai yang membelenggu selama bertahun-tahun.

Kau memutuskan untuk memulai usaha menjadi *tour guide* yang bebas kemanapun. Pilihan yang tepat ujarku saat itu. Terlebih lagi mengingat koneksimu dalam dunia *traveling* sudah sangat mumpuni, dan benar saja keputusanmu itu kini menjadi ladang penghasilanmu.

“Jadi kemana kau minggu depan?” tanyamu mengalihkan pembicaraan, semoga saja ia terpancing untuk tidak membahas tatapan sembunyi-sembunyiku lagi.

“Ke pelaminan” jawabnya tegas, lalu Ia menyodorkan kotak kecil seukuran kotak korek api berwarna hitam kepadaku.

“Apa ini?” tanyaku sambil mengangkat kotak kecil dari Arya.

“Buka ajalah, banyak tanya” jawabnya ketus. Aku nyengir kuda kalau sudah melihat Arya ketus seperti itu. Segera kubuka kotaknya dan melihat sebuah cincin berwarna perak dengan berlian kecil ditengahnya. Simple tapi sangat elegan.

“Kasian sekali perempuan yang akan kau pinang Ar, pasti menderita dia nanti” ujarku menggodanya lalu mengembalikan kotak itu kepadanya.

“Hahahaha, ya biarlah aku senang memang membuat kau menderita” ujarinya lagi.

“Maksudnya?” tanyaku cepat begitu merasa ada kata yang janggal dalam kalimat Arya barusan. *Kau?*

“Aku sudah bilang ke Umi dan Abi-mu, tapi mereka bilang, terserah kau mau di terima atau tidak pinanganku” ujarinya dan memberikan kotak itu ke genggamanku. Apa? Aku sontak kaget dengan ucapannya. Aku rasa Arya benar-benar gila saat ini, entah virus apa yang menjangkitnya selama *tour* ke Afrika minggu lalu. Apa ini efek terkena Virus ebola yang sedang menjangkit di daratan afrika saat ini?? Sepertinya aku harus membuka *google* saat ini juga.

“Hey, malah bengong. Gimana di terima nggak?” gertaknya. Ya ampun sebenarnya dia mau melamarku atau mengancamku? Gerutuku dalam hati. Aku benar-benar tak tahu mau mengatakan apa, rasanya jantungku mengembang seperti balon yang terisi helium. Sesak sekaligus berbunga-bunga.

“Kau masih belum tahu juga kalau diamnya wanita itu berarti iyya” jawabku mencoba tenang, setenang ia mengajak ku menikah tadi.

Kau kembali menyesap kopimu lagi, namun kini kau tandaskan hingga tinggal ampasnya yang terlihat. Kau tersenyum penuh arti. Ah dasar orang gila, aku baru tahu ada seseorang yang melamar wanitanya seperti sedang membicarakan tentang hal biasa. Atau aku terlalu banyak membaca novel roman yang penuh dengan kisah romantis sehingga aku berharap banyak agar di lamar di tengah hamparan padang luas dan bertabur bintang di langitnya atau ia akan menyanyikan lagu-lagu cinta untuk melamarku. Kau memang bukan laki-laki romantis yang pernah ada, tapi ya begitulah lagi pula hidup ini bukan kisah seperti di telenovela.

DOMPET

Malam ini aku tak bisa tidur. Entah mengapa, padahal tubuhku terasa sangat letih. Kepalaku terasa sangat penuh dengan bermacam-macam pikiran yang membuatku bingung. Ku mencoba memejamkan mata, tetap saja aku tidak bisa membuat mata ini terlelap. Bahkan tadi aku sempat mengikuti cara di film-film kartun barat dengan membayangkan sedang menghitung domba. Bukannya membuatku tertidur tapi malah membuatku tambah gelisah dan merasa tidak nyaman.

Memang akhir-akhir ini aku terlalu banyak pikiran. Try Out-lah, kegiatan Ekstrakurikuler yang menuntut waktu-ku dan seabis, tagihan-tagihan sekolah yang harus aku bayar. Tapi yang paling membuatku pusing dan stres ialah hal yang terakhir!. Yap, tagihantagihan sekolah yang harus dibayar itu menuntut-ku harus ikut berpikir bagaimana caranya mendapatkan uang untuk melunasi tagihan-tagihan itu. Misalnya Bim-Bel yang diadakan oleh sekolah-ku, wajib hukumnya untuk mengikuti Bim-Bel dengan biaya sebesar empat ratus ribu rupiah, lalu buku tahunan karena aku sebentar lagi akan lulus, yah sekedar kenang-kenangan kami selama tiga tahun bersama di bangku SMA. Lalu biaya ujian tengah semester, Arrrrrrggghhhhhh!!!! Itu semua membuatku hampir GILA!!!

Bagaimana tidak membuatku gila? Aku merasa sangat tertekan. Orang tuaku bukan orang kaya. Dan saat ini orang tuaku tidak mempunyai uang untuk membayar itu semua. Terlebih lagi bukan hanya aku saja yang harus dibiayai-nya, aku memiliki tiga adik yang semuanya juga sekolah dan pastinya mereka juga membutuhkan biaya.

Kemarin saja saat aku meminta uang untuk membayar Bim-Bel, tanpa sepengetahuanku ayah menggadaikan motor kredittan-nya. Padahal motor itu digunakan untuk transportasi ayahku ke kantornya yang cukup jauh. Sekarang ayahku harus menggunakan sepeda tuanya lagi. Pasti orang tuaku lebih pusing dari aku. Ia harus memikirkan banyak pikiran dan pengeluaran-pengeluaran seperti biaya sekolah kami, kebutuhan sehari-hari, biaya cicilan motor yang tinggal satu tahun lagi lunas dan cicilan hutang ke Bank keliling yang memberikan pinjaman untuk modal usaha kue kering ibu. Belum lagi biaya listrik!

Maka dari itu, bagi ku masalah uang ialah sesuatu yang sanagat sensitif. Aku merasa tidak enak jika membicarakan tagihan-tagihan sekolah yang menumpuk pada orang tuaku, aku tak mau menambah beban mereka. Aku tahu mereka sudah bersusah payah membanting tulang setiap hari untuk membiayai hidup kami.

Aku bangkit dari tempat tidurku yang sudah usang, sampai-sampai kapuknya sering keluar dari lubang-lubang kainnya yang sudah menipis karena termakan usia. Aku mengambil air wudhu dikamar mandi. Ku ingin mengadu, meminta pada Allah yang maha kaya. Setelah shalat tahajud dan berdo'a kepada Allah dengan khusyuk agar orang tuaku di limpahkan rezekinya. Lalu kembali ketempat tidurku dan akhirnya aku bisa terlelap.

Ya Allah! Aku bangun kesiangan. Jam dinding dikamarku sudah menunjukkan jam enam pagi. Aku belum shalat shubuh. Aku bergegas mengambil air wudhu. Kulihat Ibu dan Ayahku sedang mencuci pakaian di sumur belakang. Kebiasaan kedua orang tuaku. Ibuku yang mencuci dan ayahku yang menimbakan air untuk mencuci. Kadang aku menggantikan ayahku yang menimbakan air untuk mencuci ibu.

Setelah wudhu aku segera melaksanakan shalat subuh. Semoga Allah tidak murka padaku. Usai shalat aku langsung membereskan rumah. Adik tertuaku sepertinya sudah berangkat latihan sepak bola dilapangan sekolahnya seperti biasa. Beruntung hari ini hari minggu, bisa-bisa aku terlambat ke sekolah kalau jam segini baru bangun.

Selesai membereskan rumah aku bersama adikku yang kedua menjemurkan pakaian yang sudah dicuci ibuku. Walaupun aku laki-laki aku harus tetap membantu pekerjaan rumah karena aku anak tertua. Bahkan aku sering membantu ibuku memasak.

Terik panas matahari tidak terlalu menyengat seperti bulan agustus tahun lalu, yang panasnya hampir saja dapat melelehkan isi tempurungku. Aku ingin pulang kerumah karena sudah waktunya makan sianag, tadinya aku masih ingin menonton film baru di tempat sahabatku Rizki yang baru saja beli beberapa kaset fim DVD baru, tapi berhubung waktu sudah menunjukkan jam dua belas siang aku memutuskan untuk pulang.

Suara orang yang sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an mendayu-dayu mengajak setiap umat islam untuk mengingat Allah untuk datang kerumah-Nya. Aku-pun mengurungkan niatku untuk langsung pulang, aku mampir ke masjid yang cukup besar di daerahku untuk shalat dzuhur berjamaah. Untungnya aku memakai celana gunung yang menutup auaratu.

Usai shalat dzuhur, aku shalat ba'diyah dan berdo'a dengan khusyuk kepada Allah agar memudahkan rezeki-Nya untuk keluargaku.

Kalau di ingat-ingat sudah lama aku jarang sekali shalat berjamaah lagi di masjid ini. Malah hampir tidak pernah lagi karena aku harus ekstra belajar di rumah untuk menghadapi Try-Out dan Ujian Nasional empat bulan lagi, padahal dulu aku sering shalat maghrib dan isya di masjid ini. Masjid ini tampak lenggang seperti biasa, saat shalat dhuhur-pun hanya ada satu saff. Aku bergegas jalan pulang pasti ibuku sudah menunggu dirumah.

"Dugg!" kakiku sepertinya menendang sesuatu. Kulihat benda terpelanting jauh didepanku. Subhanallah!!! Dompot! Milik siapa ini? Bisikku dalam hati. Kulirik kanan-kiri, sepi. Tak ada seorang-pun. Ku Buka dompet itu untuk mengetahui siapa gerangan pemilik dompet ini.

Tak ada tanda pengenalan apapun, aku-pun penasaran dengan isi uang didalam dompet itu, 'Astagfirullah' aku kaget buka main. Uang didalam dompet itu lebih dari sepuluh lembar uang seratus ribuan. Ya Allah apakah ini rezeki yang kau turunkan langsung untukku sebagai jawaban atas do'a-ku? Tanya ku dalam hati. Jika benar ini memang dari mu Ya Allah, aku sangat berterima kasih karena engkau telah mengabulkan do'a-ku begitu cepat lewat perantara dompet ini.

Dengan uang yang ada di dompet ini aku bisa melunasi tagihan-tagihan sekolah yang menumpuk itu tanpa memberi tahu kedua orang tuaku dan pastinya akan meringankan beban mereka bahkan ada sisanya. Aku bisa menabungnya untuk biaya kuliahku nanti. Terima kasih Allah! Aku bersyukur, sangat bersyukur. Tanpa banyak berpikir lagi aku langsung menyimpan dompet itu ke dalam kantong belakang celanaku. ***

“Assalamualaikum!” salamku begitu sampai rumah, ibu langsung menyuruh ku mencuci tangan lalu makan siang yang telah ia siapkan. Selesai makan aku langsung masuk kamar dan menguncinya. Ku ambil dompet yang berada dikantong belakang celana. Masih ada! Ini bukan mimpikan? Aku takut aku hanya bermimpi karena ku sering bermimpi menemukan uang dan saat aku sedang asyik menghitung uangnya tiba-tiba aku terbangun dari tidurku. Mimpi yang menyebalkan.

Tiba-tiba hatiku terasa sangat gelisah, tidak tenang. Ada perasaan yang sukar dilukiskan dan sangat mengganggu dihatiku. Aku merasa sangat bersalah. Bagaimana kalau uang ini sangat dibutuhkan oleh pemiliknya? Mungkin ini uang hasil kerjanya sebulan ini dan keluarganya sangat membutuhkan uang ini untuk menyambung hidup mereka? Atau anaknya sedang sakit dan uang ini untuk biaya berobat anaknya yang sedang sakit itu!.

Tapi aku juga membutuhkannya! Aku sangat membutuhkan uang itu. Apa salahnya kalau aku mengambilnya? Kemungkinan pemilik dompet ini orang kaya! Ya Allah , apa yang harus aku lakukan? Sepertinya sisi malaikat ku dan sisi iblisku sedang bertentangan. Siapa yang harus ku pilih? Aku sangat bingung.

“Dik. Sidik” panggil ibuku dari depan pintu kamar. Aku sedikit kaget, dengan cepat aku menyembunyikan dompet dibawah bantalku dan segera membuka pintu kamar.

“Iya bu! Ada apa?” tanyaku.

“Kamu kenapa? Tumben-tumbenan, pintu kamar kamu dikunci?” selidik ibu curiga.

“Nggak ada apa-apa kok bu! Sidik Cuma mau ngerjain PR, takut diganggu sama Nur, emangnya kenapa Bu?” aku balik bertanya dan aku berbohong pada ibuku untuk pertama kalinya.

“OOoohh! Dikira kamu ngapain. Ini ibu mau minta tolong anterin kue pesanan Bi Rita, tapi kamu lagi sibuk ngerjain PR. Ibu suruh Fajar aja deh” Ibuku percaya atas kebohonganku.

“Eh, enggak usah Bu. Sini biar Sidik aja” ujarku cepat saat ibu mau membalikkan badannya.

“PR kamu gimana?” Ibu bingung.

“Udah Mau selesai kok. Oh iya Bu, kalau kita menemukan barang yang kita nggak tahu pemiliknya kita boleh nggak ngambil barang itu?”

“Ya nggak boleh. Siapa tahu barang itu penting banget buat pemiliknya. Kan kalau kita nggak tahu bisa kasih ke polisi siapa tahu yang punya-nya lapor ke polisi” jawab ibu.

“Memang kenapa? Kamu abis menemukan barang yang kamu nggak tahu pemiliknya siapa?” tembak ibu dan menatapku curiga.

“Nggak kok Bu! Itu tugas dari guru Fiqih Sidik di sekolah” Subhanallah aku berbohong lagi. Ternyata benar jika kita sudah berbohong sekali untuk selanjutnya kita akan mudah berbohong. Sepertinya aku memang harus mengembalikan dompet itu. Jika tidak mungkin aku bisa lebih dari dua kali berbohong.

Setelah mengantarkan kue pesanan Bu Rita aku segera mengembalikan dompet itu ke kantor polisi terdekat yang berada di pertigaan jalan raya dekat masjid. Pak polisi mengatakan belum ada yang melapor atas kehilangan dompet jadi dompet itu diamankan di kantor polisi, polisi kagum akan kejujuranku untuk mengembalikan dompet yang kutemukan itu. Seandainya saja Pak Polisi tahu bahwa sebelumnya aku berniat untuk mengambil dompet itu dan gara-gara dompet itu aku sudah dua kali berbohong pada Ibuku apakah pak polisi itu masih akan memujiku.

Entah berapa kali lagi aku harus berbohong jika seandainya ku tak mengembalikan dompet itu. Ada perasaan menyesal telah mengembalikan dompet itu. Tapi perasaan lega lebih besar dari pada perasaan menyesal itu. Aku ingin kembali ke masjid sambil menunggu waktu shalat Ashar dan memohon maaf atas dosa besarku pada hari ini. Terima kasih Allah aku telah di hindarkan dari perbuatan yang tercela.

Dia Tak Cinta Kamu

Matcha hangat yang tadi ku sodorkan tidak disentuhnya sama sekali, kepulan asapnya juga telah hilang. Sudah dingin mungkin, sedingin hatinya kini. Ia bergeming diatas sofa putih ruang tamuku. Memeluk kedua lututnya sendiri, seakan ia akan lebur tak berbentuk saat melepas pelukannya itu.

"Kalau mau nangis, nangis aja" ujarku kaku, baru kusadari itu kalimat pembuka yang salah. Lihat saja matanya kuyu, cekungan terlihat jelas dibawah matanya. Bekas menangis semalam atau lebih, apa ia masih butuh untuk menangis lagi?

Ia masih bergeming, entah apa ia mendengar kalimat bodohku tadi atau tidak. Aku harap tidak! Bahunya mulai tergoncang seperti gempa bumi, disusul tsunami dari kedua belah matanya.

Waduh, dia Benar-benar nangis. Belum puaskah dia sejak kemarin nangis, aku menggigit bawah bibirku sekaligus berpikir apa yang harus aku lakukan sekarang kalau dia sudah menangis?? Aku beranian duduk disampingnya, tapi tak berani menatap wajahnya yang terlihat menderita.

"Ngapa lu deket-deket?? Jangan harap bakalan gue peluk kayak di pelem-pelem" gertaknya sesungguhnya.

Siapa yang ngarep dipeluk, jawabku dalam hati. Kepikiran aja nggak! Kalau saja ia tak sedang keadaan seperti ini pasti sudah ku debat balik dia, cuma saja kondisinya seperti ini. Sekalisekali aku harus mengalah untuk tidak cerewet dua kali lipatnya.

Tapi sepertinya jurus cerewet itu memang harus dikeluarkan malam ini juga, untuk membuka matanya sukur-sukur sadar dari pelet cinta yang membuatnya buta dan selalu siap terluka. Entah sudah ke berapa kali Naya menangis karena pacarnya yang bernama Hendra itu.

Selingkuh - minta maaf - selingkuh lagi begitu seterusnya tanpa lelah. Naya-pun selalu memaafkan tapi sesungguhnya semalaman. Menyiksa diri sendiri!

"Dih pedenya lu nay" ketusku lalu menjauh ke pojok sofa.

"Bodo" balasnya tak kalah ketus. Dasar nenek lampir bisikku dalam hati.

"Elu tuh ya Nay, macam cewek gak laku aja. Di selingkuhin tetep dimaafin, Sok-sokan kuat padahal rapuh. Ujung-ujungnya mewek lagi kan luh! Udahlah jangan diharapin lagi Nay, dia itu emang gak pantes buat lo" ceplosku, tak tahan melihat Saya seperti ini. Harus ada yang menyadarkan dirinya dari mimpi.

"Cinta itu gak seperti itu, kalau dia benar-benar cinta gak akan tega nyakitin lu berulang-ulang kali"

"Tau apa lu soal cinta Nu????!! pacaran aja nggak pernah kan lu!" balasnya kalap. Tibatiba wajahku memerah karena dia mengungkit-ungkit masalah itu.

"Gue?? Walaupun gue nggak pernah pacaran tapi gue tau bagaimana seharusnya mencintai Nay!" jawabku ketus menahan emosi.

"Udah saatnya lu buat buka mata, di nggak cinta sama lo. Percuma lu ngarapin dia, *its time to forget and forgive* nay. Jangan dipaksakan buat sama dia lagi, lu harus buka hati buat orang lain" Sambungku lagi.

"Tai!! Lu gak tau gimana rasanya cinta mati sama seseorang Nu!! Jadi lu diem aja, gue cuma butuh ketenangan Nu. Gak butuh diceramahin!!!"

"Gue paham betul Nay cinta mati itu, cinta itu artinya membebaskan bukan memaksakan. Seperti apa yang gue lakukan sama lo! Gue nggak pernah memaksa buat lo cinta sama gue kan??? Gue bebasin lu buat mencintai siapapun, tapi liat lu balik ke siapa saat lu disakiti?? Lu balik ke gue kan??? lu pantas bahagia dengan orang yang mencintai lu Nay, gue misalnya!!"

"Dan lu juga pantes bahagia Nu, tapi bukan sama gue!" jawabnya singkat tapi tepat mengena dihati, lalu pergi dengan membanting pintu depan rumahku.

Selamat Datang Kembali

Kata orang sempurna itu milik Tuhan semata. Tapi aku melihat kesempurnaan dalam dirimu. Ssstt... ini hanya rahasia kita berdua saja, jangan sampai mereka tahu. Aku terlalu takut kalau orang lain tahu, bisa-bisa aku dianggap musrik dan dibakar masa. Kau benar-benar sempurna dimataku, mungkin Tuhan sedang bahagia saat sedang menciptakan dirimu. Tiada celah yang bisa ku cela untuk setiap bagianmu.

Aku suka matamu yang berpendar hangat saat berbicara dengan lawan bicaramu, pantas saja mereka selalu betah saat sedang bersamamu. Bulu mata lentik yang membingkai kedua matamu tak ubahnya pigura dengan ukiran manis disetiap sisinya.

Hidungmu tumbuh sempurna tidak mancung apalagi pesek. Pas, itu saja yang bisa ku lukiskan. Hidung itu begitu cocok diletakkan diwajahmu, entah bagaimana rupanya jika diletakkan di wajah orang lain. Bibirmu merekah saat tersenyum. Seperti bunga-bunga di musim semi. Siapapun yang melihat senyummu sudah pasti akan ikut tersenyum gembira.

Potongan rambutmu selalu rapi, aku selalu berpikir keras tentang rambutmu. Bagaimana rambutmu selalu sama setiap harinya. Panjang dan modelnya tak pernah berbeda. Padahal aku selalu memperhatikanmu setiap hari. Apa rambutmu itu tidak pernah tumbuh? Atau itu wig yang kau pakai di kepalamu? Tentu bukan! Aku bisa melihat unyeng-unyeng yang tepat berada di tengah kepalamu. Lihat bahkan unyeng-unyeng begitu sempurna, begitu tertata dan hanya ada satu. Tidak sepertiku ada dua yang jaraknya mengacak sehingga membuat rambutku berantakan bagaimanapun cara menyisirnya. Dan kata ibuku unyeng-unyeng dua itu berarti nakal, kalau satu tidak!.

Aku begitu menyukai semua bagian dalam dirimu sejak kita tak sengaja dipertemukan oleh waktu. Dan waktu sengaja terus mempertemukan kita di waktu yang sama dan ditempat yang sama. Untuk pertama kalinya aku kehilangan dirimu. Hari dimana kau tak disitu, seperti ada yang kurang. Sebagian dalam diriku hilang dan aku tahu itu dirimu. Mataku terus mencari

sosokmu yang hanya bisa ku amati dari jarak lima langkah kaki (paling dekat, atau setidaknya itu jarak teraman). Aku begitu terbiasa berada di dekatmu.

Betapa terkejutnya tiba-tiba kau ada disampingku kala itu, jantungku rasanya sudah lompat kemana. Tak ada jarak yang membentengi, hangat tubuhmu bahkan bisa kurasakan menerobos masuk ke setiap sel-sel tubuhku. Dan aku hanya bisa membeku sekaligus menahan sesak di dada. Kau duduk di sampingku seperti tanpa dosa, dan lima menit selanjutnya menjadi lima menit terindah sekaligus menyiksa. Lima menit itu pula menjadi lima menit tersunyi dalam hiduku. Aku tak berani menyapa apalagi berkata, aku tak bisa berbuat apa-apa selain mengintipmu lewat ekor mataku. Mengagumi dari dekat ternyata tidak seindah yang kubayangkan.

Setelah pertemuan itu kau menghilang selama dua bulan, kau tak ada dimanapun. Seakan pertemuan jarak dekat itu sebagai pertanda bahwa kau akan pergi selamanya. Maka puaskanlah diriku untuk mengagumi setiap inci. Namun bodohnya tak kulakukan, aku sadar akan kehilangan sosokmu kelak. Bayangmu kan memudar dihapus oleh waktu. Sekali lagi aku kehilangan orang yang kupuja. Haruskah ku bangun kuil untukmu agar aku tak merasa kehilangan seperti ini? Membuat patungmu disana agar terobati rasa rindu akan sosokmu.

Hari ini kembali kutemukan dirimu, ada rasa lega di dalam dada. Yang pertama karena kau masih ada, dan yang kedua aku tak perlu membangun kuil tempat dimana aku akan berziarah setiap harinya. Semuanya masih sama, bahkan rambutmu seperti terakhir kulihat dengan potongan yang sama. Aku terus mengawasi gerakmu, bagaikan gagak yang mengamati bangkai dibawahnya. Ingin mendekat namun takut ada makhluk lain yang kan ikut menyergap. Aku sudah kapok berada terlalu dekat denganmu. Lebih baik seperti ini, mengambil jarak dan sesekali menengok kearahmu untuk memastikan kau disitu.

Aku tak tahu siapa dirimu, bahkan namamu aku tak tahu. Namun lebih mudah seperti itu, aku tak mau terjerumus dalam duniamu. Semakin ku dekat dengan duniamu, akukan berpeluang besar menemukan cacatmu. Aku tak mau kehilangan junjunganku, cukup sekali aku merasa kehilangan junjungan karena ku begitu dekat terjerumus dalam hidupnya. Biar aku berada dalam titik aman dirirku. Mengamatimu dengan caraku, tenang saja aku tak sampai hati untuk memasang CCTV apalagi menyewa paparazi.

Selamat datang kembali, wahai penguasa hati.

Rockabye My Dear

Maryam memandangi anak lelaki yang tengah terlelap disampingnya. Bulu matanya lentik seperti milik dirinya. Hidung mancungnya diwariskan oleh ayahnya, entah ayah yang mana. Ia begitu linglung, terlalu banyak lelaki di dalam hidupnya. Berkali-kali ia hamil namun selalu ia gugurkan. Lebih tepatnya diperintahkan untuk digugurkan oleh Mamih Loli, germono yang mempekerjakan dirinya.

Maryam membelai dahi anak lelakinya dengan punggung tangan, lembut. Lalu mengecup kening, hidung, kedua belah pipi, bibir dan dagunya. Sebuah ritual yang membuatnya kuat untuk menjalani hidup. Perlahan ia beringsut dari tempat tidur dan meninggalkan anak lelakinya itu sendiri dikamar. Sekilas ia melirik jam dinding yang bertengger di dinding kamarnya, waktu telah menunjukkan pukul setengah dua belas. Bergegas ia menuju tempat biasa ia mangkal. Kalau terlambat bisa-bisa ia kehilangan para pelanggannya. "Terlelalah nak, jangan bangun sampai ibu pulang ya"

"Jadi berapa nih pasnya?" tawar lelaki dihadapannya.

"Segitu udah standarnya mas" jawab Maryam tersenyum ramah.

"Kuranginlah mbak" lelaki itu bersikukuh menawarnya.

"Boleh, tapi jadi langganan ya mas"

"Oke deh mbak, pasti setiap hari sama mbak deh" janji pria itu tulus.

"Siiiipp, jadi mau ambil berapa?"

"Tinggal Lima ekor ya? tak ambil semua deh. Nggak usah dipotong-potong lagi mbak, udah biar utuh aja begitu"

"Siap mas, ini semua jadi... Berapa yo? dua-dua kali lima?" tanya Maryam pada diri sendiri, tangannya sibuk memencet-mencet tombol kalkulator miliknya.

"Seratus sepuluh ribu mase, itu udah tak korting lima ribu. Wes buat penghabisan. Jangan lupa besok kesini lagi yo mas" Maryam senang akhirnya dagangannya hari ini bisa habis. Rezeki anakku ini, bisiknya dalam hati. Lalu segera membereskan lapak dagangannya. Ia ingin segera mengecup lagi anak lelakinya. Semoga cah lanangnya belum bangun. Sebelum pulang Maryam. Menyempatkan membeli kue apem kesukaan anaknya, lumayan untuk sarapan dan bekal ke sekolahnya.

Langit subuh mulai menampilkan semburat perpaduan warna abu-abu dan biru. Di kejauhan ia mendengar panggilan mesra ilahi yang mengajak untuk singgah kehadapan-Nya. Maryam mampir sejenak di masjid dekat pasar untuk memenuhi undangan-Nya. Bersyukur Pada-Nya yang telah memberikan begitu banyak nikmat dalam hidupnya. Termasuk nikmat kembali ke jalan yang diberkahi sang pemilik alam raya. Dan yang tak kalah penting ialah, Tuhan-nya sebaik-baiknya penjaga rahasia. Menutupi segala keburukan dimasa lalu yang selalu membuatnya hina.

"Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba lainnya di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak." (HR. Muslim No.4692).

A Home

"Yan, makan siang gih" ujar salah satu temanku. Dengan refleks aku melihat jam dinding di sudut dapur dan sudah jam setengah satu siang ternyata.

"Ok, ini orderan terakhir" ujarku sambil memberikan garnish sebagai sentuhan terakhir sebelum makanannya sampai di customer. *Tring!!* Aku bunyikan bell yang ada disampingku sengaja agar bagian hall atau waiter tahu ada makanan yang siap di antar.

"Min, Ini orderan terakhir bu sita nasi goreng no chili, no ayam, no egg" ujarku memberi tahu sesuai yang dipesan tadi.

"Okay" jawab Amin lalu segera mengantar makanannya.

"Udah sono makan siang dulu, kagak mau pulang apa??"

"Ahahaha maklum lagi bersemangat kang" jawabku, ya tentu saja aku bersemangat ini hari pertama aku di training menjadi seorang cook helper di bagian serving makanan. Setelah delapan bulan bekerja menjadi tukang cuci piring kini ada kenaikan jabatan, dan pastinya naik gaji pula.

Langsung saja aku menuju loker dan melipat apron yang sangat kotor karena cipratan saus atau apapun yang tak sengaja terciprat saat sedang menyiapkan makanan. Aku keluarkan handphone dari lokerku untuk mengecek apakah ada pesan masuk. Tak ada ternyata, jadi aku langsung ganti pakaian saja selepas itu baru makan dan pulang. Cukup melelahkan ternyata menyiapkan seperti itu, belum lagi tadi harus berdebat dengan bagian hall karena makanan yang dipesan tak diberi pesan khusus tapi saat makanan sudah jadi baru dibilang kalau makanannya tidak pedas dan vegetarian.

Tiba-tiba handphone di kantongku bergetar, dengan tanggap dan melihat "Ibu is calling" tertulis dilayar handphoneku. Ibu?? Kenapa nih nelson?? Tumben, kulihat kalender di meja, belum waktunya. Masih tujuh hari lagi ulang tahunku. Apa ibu sudah mulai pikun dan mau mengucapkan selamat ulang tahun sebelum tanggalnya?? Entahlah.

"Assalamualaikum bu" salamku begitu tersambung.

"Waalaikumsalam mas tian"

"Kenapa bu? Ibu sehat?? Gimana adek-adek dirumah??" tanyaku memberondong.

"Sehat Alhamdulillah, paling cuma Tiara aja Tuh baru pilek kemarin"

"Owh tapi suara ibu agak bindeng, ketularan tiara juga pileknya?"

"Nggak Mas Tian, Ibu..."

"Ibu kenapa?"

"Ibu mau cerai sama bapak Mas" jawab ibu lagi, lalu aku tak memperhatikan apa yang ibu katakan lagi. Suara ibu sepertinya semakin menjauh. Pikiranku kembali ke masa saat aku masih berumur empat tahun, saat itu aku dan ibu pergi dari rumah setelah ibu dan bapak bertengkar. Selama tiga hari kurang lebih aku berdua tinggal di rumah adik ibu. Dan akhirnya pulang setelah bapak menjemput, dan semuanya baik-baik saja sampai ini seharusnya. Bukannya aku sok dewasa, pertengkaran dalam rumah tangga bukankah hal yang biasa? Kenapa harus sampai mengatakan ingin cerai??

"Apa udah nggak bisa diperbaiki lagi bu?" ujarku lirih, mataku panas siap memuntahkan airmata. Aku kira perceraian hanya ada dalam sinetron-sinetron tapi ternyata.

"Nggak mas tian, bapak sama ibu udah sepakat untuk cerai" ujar ibu lagi, suaranya serak aku tahu ibu pasti sedang menangis juga di ujung sana.

"Yaudah kalau itu keputusan bapak sama ibu, owh iyya bu Tian mau makan siang dulu ya" jawabku pelan lalu langsung menutup telepon.

"Kang saya izin ya pulang duluan, gak enak badan nih kayaknya" ujarku pada supervisor ku.

"Loh, makan dulu entar tambah sakit"

"Iyya kang entar aja diluar mau nyari bubur" bohongku lalu segera keluar dari tempat kerjaku. Dan mengurung diri dikosanku seharian penuh sampai esok harinya. Entahlah kenapa aku merasa tidak memiliki rumah lagi. Aku merasa sudah tidak punya tempat untuk kembali. Lalu sebenarnya apa yang disebut dengan rumah itu??

SALAH

Aku tak jadi masuk kedalam restoran begitu melihat sosok diujung sana, sesaat aku memicingkan mata untuk memperjelas penglihatanku. Memastikan laki-laki yang sedang duduk berdua di meja pojok dekat jendela itu benar-benar Rafa kekasihku. Dari postur tubuhnya memang mirip sekali, tatanan rambutnya pun sama. Baju yang ia pakai pun aku ingat betul itu adalah hadiah ulang tahun dariku.

Tanganku memencet-mencet nomer Rafa, aku ingin menelponnya untuk meyakinkanku kalau itu dia. *Tuttttt* tersambung, aku melihat laki-laki dipojok sana tersentak begitu melihat handphonenya berbunyi. Ia menyuruh wanita di depannya diam sambil menunjukkan layar handphonenya, rupanya wanita itu tau kalau ia hanya selingkuhannya!!

"Halo Sha, tumben nelson kangen ya." ujar Rafa, begitu sambungan terhubung.

"Iyyalah, kan kamu dua minggu belum main ke rumah. Kamu masih sibuk ngerjain deadline apa??"

"Maaf ya Sha, aku sekarang aja masih dikantor nih, lembur dari kemarin. Paling rabu aku kerumah kamu ya."

"Lembur atau lagi jalan sama cewek lain?." tembakku.

"A...a.. Ya lembur lah Sha, masa kamu nggak percaya sama aku" ia gelagapan saat aku menembak langsung.

"Percayalah aku sama kamu Fa, yaudah kalau gitu jangan lupa makan ya! Nanti sakit, jaga kesehatan jangan lembur terus bilangan boss-nya."

"Okehh siap kapten." klik sambungan terputus begitu saja. Sudah jelas semuanya sekarang, laki-laki diujung sana memang benar Rafa. Apa yang harus aku lakukan sekarang??

"Sayang, kok kamu gak masuk?." tanya Dion tiba-tiba sudah ada dibelakangku.

"Nggak deh by, kita makan ditempat lain aja deh ya. Kayaknya di dalem penuh deh. Lagi pula aku kan kurang suka makan makanan jepang" ujarku.

"Yah kamu gimana Sih, aku udah capek-capek nyari parkirannya juga." Dion terlihat agak kecewa.

"Maaf ya, kita makan di resto baru yang deket sini aja yah. Tempatnya bagusloh by, aku lihat di instagram." Dion tak mu beranjak juga dari tempatnya.

"Ayolah by, please" aku memohon lalu mengecup pipi kanannya. wajahnya bersemu merah, seperti tomat yang baru ranum.

"Kamu nih, pasti ada aja deh andalannya." Akhirnya ia menyerah dan mengandengku kembali ke mobilnya. huff.. Hampir saja bisiskku dalam hati.

Bunga Yang Terkoyak

Sesosok pria berperawakan tinggi duduk berlutut memandangi langit yang tak berbintang. Jangankan bintang, awan saja tak nampak disana. Hanya kabut-kabut tipis yang memerihkan mata disekelilingnya. Namun bukan itu pula alasan atanya yang sejak tadi mengeluarkan cairan bening nan hangat di kedua belah pipinya. Ia harus membuat keputusan berat, antara dosa dan ketidakrelaan seorang ayah.

Tangannya mengais-ais bongkahan bata yang dulu berdiri kokoh yang dulu membentenginya dari dunia luar. Namun kini hanya menjadi puing-puing yang rata bersama tanah, dimana terbaring didalamnya tubuh sang istri dan anak laki-laknya.

"Abi, Zahra Ikhlas Bi." Ujar Zahra, satu-satunya harta yang tersisa. Ia melihat ke dalam mata biru anak gadisnya yang penuh penderitaan, sama seperti yang ia rasakan. Kehilangan ibu sekaligus adik laki-laknya dalam satu malam. Usianya-pun belum genap tujuh belas tahun, tatapan matanya memohon untuk segera melakukan apa yang dimintanya dengan segera. Zahra memberikan senapan laras panjang yang entah ia dapat dari mana ke ayahnya yang masih tak bergeming.

"Tembak Zahra bi, tembak" ujarinya lagi, kini dengan nada mengiba, seakan meminta pertolongan dengan sangat. Bagaimana bisa ia melakukan itu pada anak perempuannya sendiri? Membunuh darah dagingnya sendiri? Satu-satunya harta yang harusnya ia jaga dengan baik. Namun ia tak mampu berbuat apa-apa lagi, kakinya sudah tak mampu lagi berlari ataupun berjalan untuk sekedar mencari tempat yang aman untuk mereka. Ia sudah tak bisa merasakan otot-otot kakinya. Kakinya sudah mati rasa karena tertimpa reruntuhan rumahnya sendiri.

"Ada dua orang disini" teriak seseorang dari arah belakangku, aku tahu dari aksennya mereka bukan orang sekitar sini. Bulu kudukku meremang ngeri, mataku membelalak ketakutan.

“Abi cepat tembak Zahra Bi, tembak!!” pintaku sesegera mungkin membangunkan ayah dari pikirannya yang entah kemana.

“Nggak Zahra, Abi nggak sanggup!”

“Abi, Zahra nggak mau kalau mereka sampai menyentuh Zahra” ujarku memohon, aku tak sudi mereka menodaiku seperti yang mereka lakukan pada teman-temanku. Aku bergidik membayangi para binatang itu menggerayangi tubuhku. Menodai kesucianku! Lebih baik aku mati ditangan Ayahku sendiri daripada mereka sampai melakukan itu.

“Abi mereka datang bi!!ABI MEREKA DATANG!!” aku setengah berteriak, kuarahkan bibir senapan itu ke keningku dan memejamkan mata bersiap untuk kematian abadi.

DOR

DOR

DOR

Tiga suara peluru di muntahkan dari selongsongnya, aku merasakan cairan kental dan bau anyir mengenai wajahku. Senapan di tangan ayah jatuh ke tanah seraya tubuhnya ikut menghantam tanah kelahirannya.

“ABBBIII!!!!” teriakmu, menghampiri jasad yang terus mengeluarkan darah segar dan sebagian mengenai wajah dan pakaianmu.

Tiga orang tentara dengan girang menghampirimu bagaikan sekumpulan serigala menemui bangkai domba dan siap melahap penuh nafsu. Kau meronta-ronta memohon dilepaskan saat dua tentara itu masing-masing memegangi tangan dan kakimu, mengangkat tubuhmu seperti bantal bulu angsa yang ringan dan melemparmu kejasad ayahmu. Mereka masih memegangi tangan dan kakiku saat satu lainnya melucuti pakaianmu satu persatu.

“DEMI ALLAH KALIAN AKAN MASUK NERAKA!!! DEMI ALLAH KALIAN

AKAN MASUK NERAKA!!!” teriakmu membabi buta saat ketiga tentara itu menyetubuhimu bergantian dengan buas. Kau menangis. Kau tahu hatimu tidak menginginkan hal ini, hal yang kau takuti benar-benar terjadi.

Bahkan neraka rasanya lebih baik dari pada ini, seandainya sejak tadi ayahmu sudah menarik pelatuk senapannya dan membiarkanmu mati ditangannya. Kau mengutuki mereka, mengutuki tentara yang kau harap masuk kedalam neraka jahanam, mengutuki dunia yang diam atas apa yang terjadi terhadapmu.

Matamu nanar memandani langit yang tak berbintang, merasakan terkoyak luar dalam. Kini kau bukan lagi bunga yang utuh. Bunga yang terkoyak satu persatu kelopaknya jatuh ketanah dan mengering.

Untuk saudariku yang berjuang disana, maaf kami hanya bisa diam dan bungkam.

Wanita Berkerudung Putih

Astagfirullah, hampir aja. Bisikku dalam hati. Mobil sedan warna silver dengan serampangan mengebut di depanku ketika aku sedang menyebrang jalan. Beruntung saja aku bisa menghindar dengan cepat. Kalau tidak entahlah bagaimana nasibku nantinya. Jalanan ibu kota sudah agak sepi, pantas saja banyak mobil yang asal mengebut.

Aku berlari kecil menuju halte *transjakarta* yang hanya berjarak dua puluh meter di depanku. Karena dari belakang *transjakarta* yang biasa ku naiki sudah terlihat. Aku harus bisa mengejanya karena pasti akan lama lagi menunggu bus berikutnya. Aku datang tepat waktu sesaat *transjakarta* menurunkan penumpang yang akan keluar. Hampir saja aku bertabrakan dengan wanita berkerudung putih yang akan memasuki bus *transjakarta* itu secara bersamaan, Untung saja aku bisa menahan langkahku dan membuat orang-orang yang saling dorong di belakang itu tak berkutik.

Sejenak ia tersenyum manis kepadaku, karena aku mempersilahkan ia masuk duluan. Senyumannya benar-benar manis aku tak pernah melihat senyuman seindah itu sebelumnya. Kalau saja aku bisa melihat malaikat, mungkin ia adalah salah satunya pikirku. Halahh dasar gombal, aku tersenyum-senyum sendiri memikirkan itu.

"Penumpang pria mohon pindah kebelakang ya" ujar petugas *transjakarta* mengingatkan. Aku baru sadar aku ada di bagian wanita. Aku dan beberapa laki-laki yang terlanjur berada disana segera melesak ke belakang. Saat sampai dibelakang aku sempat melihat kebelakangku dan kulihat wanita berkerudung putih itu dipojok dekat pintu juga melihat kearahku. Ia kembali tersenyum karena mata kita beradu. Aku jadi salah tingkah dibuatnya. Segera saja aku mengalihkan pandanganku kejalan, takut dosa. Kata Pak ustad pandangan pertama itu rezeki, pandangan selanjutnya termasuk zina mata.

Transjakarta berjalan dengan mulus bebas hambatan, tidak seperti dulu saat awal-awal karena masih banyak pengendara motor ataupun mobil yang nakal menggunakan jalur busway. Sayup-sayup petugas mengatakan sudah sampai di halte jembatan baru. Dengan cepat aku menggeliat di antara orang-orang untuk meraih pintu keluar sebelum transjakarta kembali berjalan. Mata nakal ku mencari gadis berkerudung putih tadi.

Tapi sia-sia aku tak mendapatinya, mungkin ia sudah keluar di halte sebelumnya. Senyumanya masih tercetak jelas di kepala. Kulangkahkan kaki menuju rumah yang tidak jauh dari halte busway jembatan baru.

Ada apa itu ramai-ramai?? Pikirku begitu melihat depan rumahku ramai oleh tetanggatetanggaku. Dari dalam juga aku mendengar suara tangisan meraung-raung. Dengan cepat kulangkahkan kaki menuju rumah dan menembus kerumunan orang yang membanjiri rumahku. Begitu sampai di ruang tengah aku melihat ibuku menangis seperti anak kecil. Adik dan kakakku ikut menangis pula. Kenapa mereka menangis?? Ada apa ini??

Degg..

Kerumunan orang-orang di pintu depan rumah membelah membiarkan empat orang yang kepayahan membawa beban keranda mayat masuk ke dalam rumah. Aku melihat seonggok tubuh kaku sudah dikafani didepan ibuku. Aku teringat bapak, aku belum melihat bapak sejak masuk rumah tadi. *Jangan-jangan*. Kuhampiri mereka dengan langkah kaku berharap bukan seperti yang aku pikirkan. *Jangan, kumohon jangan Kau ambil bapak secepat itu Ya Rabb*.

"Sudah bu, ikhlaskan Ari" ujar suara bapak dari belakangku tiba-tiba. Bapak langsung menghampiri Ibu dan memeluknya. Hatiku lega seketika begitu melihat bapak masih ada.

Tunggu.

Ari..??

Kerongkonganku tiba-tiba seperti tercekat. Kulihat wajah jasad kaku di hadapanku. Wajahnya mirip denganku, wajah itu terlihat damai. Matanya menutup rapat seperti sedang terlelap. *Aku..aku....*

Dari arah pintu aku melihat gadis berkerudung putih itu lagi, kembali ia tersenyum manis dan mengangguk seakan menjawab pertanyaan ku barusan.

Begin Again

Aku berdiri ditengah jembatan Pont des Arts tak bergeming hanya memandang sungai Siene yang berwarna keperakkan menyilaukan mata karena tertimpa sinar matahari pagi. Sulursulur pohon willow di kanan-kirinya melambai-lambai manja dimainkan angin lembut, rok selututku ikut menari-nari dibuatnya.

Ya aku sampai disini juga akhirnya. Kota cinta yang diidamkan oleh sejuta manusia di dunia, untuk setidaknya sekali dalam seumur hidupnya. Sudah tiga tahun aku disini, meneruskan study yang kudapat secara gratis karena mendapatkan beasiswa yang saat itu diadakan oleh kedutaan Prancis.

Ini adalah musim panas terakhirku berada di Prancis, minggu depan aku sudah akan kembali ke Indonesia. Negara kelahiranku yang sudah tiga tahun pula kutinggalkan bagaimana kabar semua sanak-saudaraku terutama dirimu? Dirimu yang menjadi alasanku untuk menjauh sejauh yang ku bisa.

Seperti tak ada apa-apa diantara kita, kau memberikan undangan pernikahan bersampul biru itu padaku dengan dan enteng mengatakan *“Datang ya ke pernikahanku”*. Aku tak mengatakan apa-apa, namun dalam hatiku hujan badai langsung menerpa dan memporakporandakan segala isinya.

Kenangan bertahun-tahun bersama hilang sudah saat kau tak bisa apa-apa dengan keadaan yang memaksamu menikah dengan wanita pilihan orang tuamu. Namun betapa bodohnya aku yang datang pula di hari pernikahanmu. Entah apa yang ada diotakku saat itu? mau menunjukkan bahwa aku rela? Atau Menunjukkan aku kuat dan baik-baik saja?.

“Bonjour Nayla, êtes-vous d'accord¹?” Sapa Joel membuyarkan lamunanku.

“*vous devez savoir ce qui est dans ma tête*²” ujarku lirih. Ia memang tahu segalanya tentangku. Joel adalah sahabatku selama tiga tahun belakangan ini. Joel sama halnya dengan laki-laki Prancis lainnya yang berpikiran terbuka dan romantis tentunya. Dengan badan tegap serta mata tajamnya, membuat ia lebih layak jika ia menjadi modelnya dari pada fotografer.

Ia seorang fotografer cukup handal dikota ini, dan tempat favorit untuk *hunting* foto adalah Pont des Arts. Sama seperti aku yang sangat menyukai tempat ini saat pertama kali sampai disini sampai saat inipun. Terlebih lagi tempat ini dekat dengan universitasku yang berada di kompleks Institute de France.

Namun kami menyukai tempat ini dengan alasan yang berbeda berbeda. Menurut Joel tempat ini adalah hutan emosi. Segala emosi yang diperlihatkan pengunjung Pont Des Arts adalah sebuah *moment* yang patut ia abadikan menurut Joel, dan kuakui hasil jepretannya selalu keren. Bahkan aku pernah menjadi modelnya. Sedangkan menurutku tempat ini adalah tempat dimana aku membuang kenangan yang telah lalu. Berharap kenangan itu hanyut ke dalam sungai siene.

Awal pertemuan aku dan Joel tepat ditengah Port de Arts seperti hari ini, saat itu ia sedang memotret random seperti biasa, dan ia akhirnya tertarik dengan wajah senduku yang menatap jauh ke pulau Ile de La Cite diujung sana. Joel baru meminta izin untuk memotretku, setelah berhasil memotretku secara diam-diam, lagi pula mana mau orang sedang galau di minta berpose. Selepas itu Kita sering bertemu menghabiskan senja diatas jembatan Pont de Arts atau mengobrol di café sebrangnya.

Entah mengapa saat itu aku bisa percaya pada orang asing sepertinya. Percaya untuk menceritakan kisah cintaku yang sangat rumit.

“*Vous ne pouvez pas oublier, aussi?* Kau terlalu lama bersedih untuk hal itu Nayla³”

“*oui*, aku tak tahu harus bagaimana menghapusnya ”

“Kau hanya belum mau untuk menghapusnya, kau terjebak disana” ujar Joel tegas, memang yang ia katakana ada benarnya. Aku belum mau melepas kenangan itu, itu semua

terlalu indah untuk dilupakan dan terlalu menyakitkan pula saat mengetahui kenyataannya yang tak sejalan.

*“Let go Nayla, set you free”*⁴ bisik Joel sambil mencium punggung tanganku, lalu pergi meninggalkanku sendiri.

Aku sudah siap dengan semua barang bawaanku, tinggal menunggu taksi yang ku pesan untuk mengantar ke bandara. Aku lupa belum pamit pada Joel, aku segera berlari ke lantai empat gedung apartemenku, disana Joel tinggal sejak setahun terakhir katanya ia ingin dekat denganku. Setelah pertemuan kami di Port de Arts minggu lalu, kita tak pernah berjumpa lagi.

Ia sibuk dengan pameran fotonya dan aku sibuk mengurus ini dan itu untuk persiapanku pulang ke tanah air.

Aku mengetuk pintu apartemennya, tak lama ia keluar dari balik pintu dengan rambut gondrongnya yang mengembang seperti sarang burung terkena badai Katrina.

*“Bonjour Joel, Je rentre chez moi aujourd’hui”*⁵ ujarku kaku. Entah kenapa hari ini aku agak gugup berbicara dengan pria dihadapanku. Setelah pertemuan terakhir kita aku terus berpikir dan berpikir akan satu hal.

*“oui , soyez prudent sur la route chère”*⁶ jawabnya cuek, aku tahu ia marah denganku makannya ia bersikap seperti itu.

“Oke bye Joel” aku pamit dan membalikkan badanku bersiap untuk pergi, lalu tibatiba kurasakan tanganku ditarik dengan kuat oleh Joel, hingga aku tertarik kebelakang dan kini berada dipelukannya.

*“Ne vais pas je vous prie, Je t’aime Nayla”*⁷ bisiknya sepenuh hati sambil memelukku erat. Nafasku tertahan, memikirkan akan berpisah dengan Joel.

“Joel, bisakah kita mengulanginya dari awal” aku balas berbisik dalam pelukannya. Aku segera tersadar, bahwa-ku tak mau kehilangan orang yang kucintai untuk yang kedua kalinya. Aku ingin memulai kembali dari awal. Bukankah aku pantas untuk bahagia? Seperti yang sering ia katakan.

1. Nayla, apa kamu baik-baik saja?
2. Kamu pasti tahu apa yang dikepalaku joel
3. kamu masih belum bisa melupakannya juga?
4. Lepaskan Nayla, bebaskan dirimu.
5. selamat pagi joel, aku akan pulang hari ini
6. Baiklah, hati-hati dijalan ya.
7. Ku mohon jangan pergi, aku mencintaimu Nayla

Kita dan Hujan

Gerimis yang aku kira hanya sebentar ternyata malah bertambah deras, Aku berlari mencari perlindungan dari air hujan yang sudah berhasil merembesi pakaianku. Harusnya aku mendengar apa yang dikatakan mama agar membawa payung. Apa lagi di musim hujan seperti ini, cuaca tidak pernah bisa diperkirakan dengan tepat. Walaupun awalnya cerah tapi bisa berubah menjadi hujan yang deras, seperti hari ini. Kulihat ada warung kopi yang masih buka tepat di depan ku, dengan langkah seribu aku segera menghampirinya.

“Bu numpang neduh ya!” izinku pada wanita paruh baya pemilik warung kopi.

“Oh iya sok atuh Neng” balas wanita paruh baya dengan ramah lalu melanjutkan aktifitasnya menggoreng bakwan dan tempe. Dinginnya udara ditambah bajuku yang basah kuyup benar-benar membuat tubuhku menggigil. Aku duduk dibangku panjang yang terbuat dari kayu, kulihat hanya ada seorang pengunjung seorang laki-laki mungkin seumuran denganku atau lebih tua beberapa tahun dariku. Ia terlihat sedang menikmati kopi hangatnya ditemani gorengan yang masih hangat.

“Mau kopi?” tawar laki-laki disampingku itu. Aku hanya mengeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum ramah. Aku memeluk tubuhku sendiri yang sejak tadi menggigil.

“Nggak suka kopi ya? Gimana kalau teh tarik?” tawarnya lagi.

“Boleh!” jawabku ragu, laki-laki itu langsung memesan teh tarik pada Ibu pemilik warung.

“Saya Rain, nama kamu siapa?” Lelaki itu menyebutkan namanya.

“Tya” jawabku singkat. Rain? Kaya artis korea saja pikirku.

“Sering kesini ya?” aku mencoba membuka pembicaraan.

“Bisa dibilang begitu, eh kamu kedinginan ya?” Tanya Rain yang melihat badanku menggigil. Tanpa menunggu jawabanku, Rain memakaikan jaket kulitnya padaku.

“Thank’s ya!!” aku berterima kasih. Aku tahu pasti wajahku sudah berubah warna semerah tomat. Teh tarik yang dipesankan Rain untukku akhirnya datang.

Setelah kutiup beberapa kali aku langsung menyeruput teh tarik yang terasa hangat saat sampai di tenggorokkan-ku. Perlahan hawa dingin yang menghinggapi ku menghilang berkat teh tarik hangat dan jaket Rain tentunya. Hujan masih sangat deras, jadi aku dan Rain masih terjebak dalam hujan, kami mengobrol sampai hujan mereda. Rain banyak bercerita tentang dirinya termasuk asal muasal nama yang aneh nya itu, ia bilang rain itu artinya hujan dan nama itu diambil karena saat ia dilahirkan sedang hujan.

Pertemuanku dengannya ternyata tak cukup sampai disitu, mungkin Tuhan sengaja mempertemukan kita. Sebentar lagi kami akan menikah.

Rain laki-laki yang sangat baik, romantis dan punya jiwa humor yang tinggi, kadang sampai membuatku sakit perut karena leluconnya itu. Wanita mana yang akan menolak lakilaki sesempurna Rain? Bahkan aku berani berteriak pada seluruh dunia bahwa aku sangat mencintainya. Cinta kita laksana air yang tak akan pernah berhenti mengalir walau pun banyak batu-batu rintangan yang menghadang.

Rain akhir-akhir ini sangat sibuk dengan pekerjaannya, jadi kami jarang bertemu. Tapi hari ini ia berjanji akan makan siang di rumahku, kebetulan aku sedang libur. Dan itu pun karena aku merengek dahulu pada Rain sebelumnya. Aku menunggunya diteras depan dengan harap-harap cemas.

Menanti suara deruan mobil Rain yang sudah sangat ku hafal bahkan jarak lima meter dari depan rumahku aku sudah tau mana mobil Rain mana yang bukan. Tak lama kemudian terdengar suara mobil Rain aku segera berlari ke gerbang dan menemuinya. Aku langsung menghambur di pelukannya yang hangat. Aku benar-benar merindukannya.

“Nggak segitunya kali Ty, kaya setahun nggak pernah ketemu aja sih!!” komentar Rain yang merasakan pelukanku yang erat seakan takut kalau Ia pergi lagi.

“Biarin lagian sekarang mau ketemu kamu aja susah banget” dengusku.

“Ayo masuk, aku udah siapin makanan kesukaan kamu” sambil menuntun Rain menuju meja makan. Baru sebentar duduk ringtone HP Rain tiba-tiba berdering nyaring. Ia mengangkatnya dengan tanggap.

“Aku harus pergi sekarang sayang. Ada masalah dikantor” ujanya setelah menerima telpon entah dari siapa, tapi yang pasti dari orang kantornya.

“Tapi kan Rain, kamu baru datang. Aku masih kangen” aku memelas.

“Setelah ini, aku balik lagi kok, Jangan cemberut gitu dong” ujanya sambil mencubit pipiku, lalu mencium keningku. Kebiasaan yang sangat aku suka tapi saat ini aku tidak menyukainya karena ia akan meninggalkanku. Aku pasrah dan aku mengantarnya sampai didepan pintu . Saat Rain berpaling meninggalkan-ku aku merasa sangat kehilangannya. Tiba-tiba hujan turun deras sekali. Rain kembali menghampiriku.

“Aduh hujan lagi, pasti entar macet plus banjir” keluhnya.

“Yaudah tunggu ujanya reda aja, dari pada mobil kamu rusak kena banjir mulu” Rain mengangguk setuju, dan ia menelpon kembali untuk membatalkannya. Kini aku dapat mendengar lelucon Rain lagi terima kasih hujan, kali ini engkau membantuku lagi.

Hari ini aku dan rain akan mengambil gaun pengantin yang sudah jadi di butik milik tante Rain. Tak aku sangka minggu depan pernikahan kami akan berlangsung. Aku tak hentihentinya mengucapkan rasa bahagia pada Rain. Rain hanya tersenyum manis dan kadang menanggapi, Rain juga terlihat sangat senang, Karena akhir-akhir ini ia sering terseyum dan menghabiskan waktunya untukku dan untuk mempersiapkan pernikahan kami.

“RAIN AWAS” pekik ku dengan keras saat tiba-tiba aku melihat anak kecil berlari melintas di depan mobil kami. Rain membanting stir kekiri, Rain kehilangan kendali. Mobil meluncur dengan cepat lalu menabrak tiang listrik di pinggir jalan. Aku mengerang kesakitan dan tiba-tiba aku tak mengingat apapun.

Begitu sadar aku merasa kepalaku terasa sangat berat. Mataku ditutup perban hingga aku tak dapat melihat apa-apa. Aku langsung teringat Rain, Di mana ia tanyaku dalam hati.

“Rain?”panggilku lemah tapi tak ada jawaban.

“Rain!!” ulangku.

“Tya!” panggil sebuah suara yang sangat kukenal. Rain! itu suara Rain, syukurlah ia baik-baik saja.

“Rain, kamu dimana?” sambil mencoba menangkap sesuatu tapi aku tak dapat menggapai apapun.

“Tya, aku ada disampng kamu” jawab Rain lalu tanganku merasakan pegangan erat tangan Rain.

“Rain kenapa mata aku ditutup perban?”

“Nggak kenapa-napa kok entar juga dibuka” suara Rain menenangkanku. Aku mendengar suara langkah kaki menghampiriku.

“Kamu yakin Rain?” tanya sebuah sura yang tak aku kenal.

“Saya yakin Dok!!” jawab suara Rain dengan mantap sama seperti saat ia melamarku dulu. Kurasakan sebuah suntikkan disuntikkan ke lengan kiriku. Kepalaku terasa pusing, pegangan tangan Rain semakin kuat sama seperti saat ia menggandengku. Sampai aku tak sadarkan diri.

Aku terbangun, karena kurasakan ngilu dimataku. Masih kurasakan perban melilit di kepalaku.

“Tya, bagaimana? Apa yang kamu rasakan sekarang” tanya sebuah suara yang tak kukenal.

“Mata saya terasa ngilu!!” jawabku

“Rain mana?” tanya ku, tapi tak kudengar jawaban.

“Oh.., Rain sedang beristirahat” akhirnya sebuah suara menjawab pertanyaanku.

“Sekarang saya akan buka perban dimata kamu!” ujar suara itu. Lalu kurasakan ada seseorang mendekatiku dan mulai membuka perban yang melilit dikepalaku. Suara itu menyuruhku membuka mataku pelan-pelan sebelum perban yang melilit kepala terlepas seluruhnya.

Mata ku terasa sangat sulit kubuka seperti ada lem yang merekatkan kelopak mataku, ku coba perlahan-lahan membuakanya, sinar mentari pagi yang menembus dari jendela menyilaukan mataku. Aku tak bisa melihat dengan jelas. Semuanya samar, perlahan-lahan penglihatanku kembali normal. Aku bisa melihat dengan jelas benda-benda disekelilingku termasuk wajah dokter yang tidak terlalu tua itu dan beberapa suster didepanku.

“Dok boleh saya bertemu Rain?”

“Tapi Rain masih istirahat, besok kamu bisa melihat rain, kamu juga masih butuh istirahat ” jawab dokter.

Semalam mama menjengukku bersama papa dan kedua orang tua Rain, tapi Rain tidak ada bersama mereka. Padahal aku sangat merindukannya, bau obat-obatan menusuk hidungku, baunya sungguh memuakkan. Adik Rain yang berumur tujuh belas tahun menemaniku, ia gadis yang cantik. Wajahnya mengingatkanku pada Rain. Aku langsung menanyakan dimana Rain dirawat, adik Rain tidak menjawab, Ia malah kelihatan bingung dan terus membisu.

“Ran, jawab dong. Kak Rain dimana” Tanya ku untuk yang ketiga kalinya.

“Mas Rain meninggal, mbak!!” jawabnya lalu menangis. Ia mengatakan kejadian nahas kami berdua hari itu menyebabkan jantung Rain tak bisa bertahan lama, karena saat kecelakaan jantungnya tertekan oleh stir mobil sehingga menyebabkan pembengkakkan serius pada jantungnya.

Sedangkan mataku terkena serpihan kaca mobil yang pecah dan itu menyebabkan mataku buta, dan Rain mendonorkan matanya untukku sebelum ia meninggal. Mata ini, adalah mata Rain mata yang selalu menatapku dengan mesra, mata yang selalu dapat menentramkan disaat aku gundah.

Aku tak kuat menahan air mata yang telah meluap. Aku tak yakin sampai kapan hujan dihatiku ini akan berhenti. Aku tak mau menangis! AKU TAK MAU MENANGIS DENGAN MATA RAIN!!!

Tapi biarlah hujan ini yang mengobati semua luka karena kau tak akan pernah hilang dihatiku Rain!! aku ingat satu kalimat yang pernah engkau ucapkan padaku dulu "Dimana ada Hujan, disitu ada Rain" yah dimana ada hujan kau ada disana menemaniku. Biarlah hanya aku dan hujan yang akan selalu mengenangmu.

Amplop Biru

Hujan semakin deras, senja yang cerah berubah seketika menjadi kelam bagikan tengah malam. Butiran airnya makin deras turun dari awan hitam yang menggumpal. Jejak motor ditanah seketika terhapus lalu digenangi air. Itu jejak bekas motormu. Dulu jejak itu sering menghiasi tanah didepan rumah setiap malam minggu. Mereka mungkin kini tengah girang karena akhirnya bertemu dengan sesuatu yang amat dirindukan. Tapi tidak denganku, kedatanganmu tadi seperti sebuah malapetaka.

Lihat saja langit-pun mengamininya. Ia marah padamu, kilatan cahaya kilat saling sahut-menyahut disusul suara guntur membahana. Akhirnya ada alasan bagimu untuk kembali, kembali untuk pergi.

Aku masih teringat senja itu, senja yang seharusnya tersimpan didalam kotak kenangan terindahku. Namun kini harus terhapus. Berusaha untuk menghapus lebih tepatnya. Aku tak keluar kamar saat kau datang, aku tak ingin melihat senyum yang dipaksakan apalagi mata penuh penyesalan. Aku tak sanggup!!

Biar aku mendekam dikamar, seraya membekap kedua telingaku berusaha tak mendengar suara yang membuatku semakin rindu sekaligus membiru. Amplop berwarna biru pastel, berhiaskan pita berwarna senada terbaring manis di atas meja ruang tamu. Sekilas aku melihat nama inisial R dan N ditengah amplop tersebut.

Seharusnya itu inisial namamu dan namaku bukan nama wanita itu.

Seperti Yang kau Pinta

Seketika kita membisu, tawa canda yang biasa terjadi begitu saja kini entah menghilang kemana. Aku dan dirimu membeku, seolah menjadi dua orang asing kembali. Lagu yang sengaja kuputar adalah lagu kita, bukankah biasanya kita akan bernyanyi bersama atau meributkan satu bait lirik yang terdengar samar. Kau bilang ini dan aku bilang itu, lalu akhirnya aku akan mengalah seperti biasa. Aku cukup senang melihat ekspresi wajahmu saat sedang berdebat. Wajahmu akan memerah dibagian pipi dan hidung karena menahan emosi. Matamu menyalang namun membuatku ingin tertawa. Terkadang hidungmu akan mengambang lalu mengempis jika perdebatan itu sengit.

Diam.

Sunyi, hingga bunyi suara pendingin mobil bisa terdengar. Aku tahu ini terlalu tiba-tiba untukmu. Namun bagaimana lagi? Ini harus dan sudah keputusanku. Satu blok lagi akan sampai di depan rumahmu. Aku tahu sebenarnya apa yang berkecamuk dihatimu saat ini. Namun aku berpura-pura bodoh saja. Karena lebih baik seperti itu.

Tiga puluh menit terlama yang dalam hidupku. Tanpa bersuara tanpa bercanda kita menyusuri jalan pulang. Aku sedang tak bernaafsu untuk mengoceh panjang lebar, mendebat sesuatu apalagi bernyanyi bersama saat kau putar lagu kita.

Tidak sama sekali.

Aku tak tahu harus berkata apa, semuanya begitu tiba-tiba. Mengapa kau baru mengatakannya sekarang? Di hari terakhir ini, bodoh dasar bodoh!! aku memandang kosong ke jalan depan yang telah lenggang. Aku tahu kau sesekali menoleh padaku, menantiku mengucapkan sepatah kata saja agar membuat hatimu lega.

Tapi aku marah.

Aku sudah malas, aku lelah dan ingin segera sampai dikamarku. Kau sepertinya menganggapku orang asing, sehingga memberitahukan berita terpenting ini malah diakhir. Dan aku orang yang terakhir yang mengetahuinya.

Biar saja, biar mulai sekarang kita menjadi orang asing. Pergilah sana dan jangan kembali.

Kau akan pergi ke belahan dunia lain dengan waktu yang lama katamu itu hanya berita kecil. Sudah berapa tahun kita berteman? Setahun, dua tahun? Bodoh!! Bahkan kita dilahirkan di rumah sakit yang sama dan dihari yang sama.

Kau anggap aku apa??

"Kita sudah sampai Nin." ujarmu Memecah keheningan. Tak perlu kau beritahu pun aku sudah tahu. Kau pikir aku buta? Dengan sigap aku bersiap membuka *set belt* yang sejak tadi mbuat dadaku semakin sesak.

"Nin." panggilanmu memelas dan mencegahku keluar dari mobil dengan menahan lenganku.

Aku tak menjawab, hanya memandang dirimu dengan garang.

"Maaf.."

Bukan kata itu yang ingin aku dengar darimu.

"Lepas!!" hardikku emosi, ahhh bodoh. Luruh sudah tembok pertahanananku yang sejak tadi kutahan. air mataku kini tak mau berhenti keluar, membentuk sungai kecil yang membelah di kedua pipiku.

"Aku nggak kenal lagi sama Kamu!" aku menepis lenganmu yang menahanku untuk keluar. Namun lenganmu mengenggamku terlalu kuat. Aku tak bisa melepaskannya. Ya Tuhan, ini malam terakhirku dengannya. Sungguh bukan pertengkaran seperti ini yang ingin aku berikan sebagai kenang-kenangan terakhir.

"Aku sayang sama kamu Nin, lebih dari yang kamu tahu" ujarmu tulus sebelum mengecup keningku lebih lembut dari kepakkan sayap kupu-kupu.

"Aku sayang kamu Nin, lebih dari yang kamu tahu" ujarku sepenuh hati. Entah keberanian dari mana yang membuatku berani mengecup keningmu.

Kau kembali terdiam, membiarkan air mata yang sejak tadi kau tahan mengalir. Perlahan aku mundur, kau beringsut lalu keluar dari mobil tanpa sempatku cegah. Dan menghilang dibalik pintu rumahmu. Setidaknya kini aku sudah mengatakan hal yang ingin kau dengar namun ingin kusembunyikan.

Aku tak tega melihatmu seperti tadi, setidaknya aku sudah memberikan satu ingatan tentang kita yang dapat kau kenang. Satu kalimat kepastian yang membuatmu yakin sekaligus tersiksa untuk terus menungguku kembali. Bukankah itu kalimat yang ingin kau dengar?

Aku kan kembali Nina, ya aku berjanji.

Segera.

A Box

'Ya Allah, kemana mereka akan membawaku? Lepaskan, lepaskan LEPASKAN!!! Apa kalian tuli hey?!'

Aku tak bisa melihat kemana orang-orang ini akan membawaku, kotak ini tertutup begitu rapat. Tubuhku terikat, sehingga rasanya seperti dilumat oleh tali-tali yang mengikat rapat tubuh ini.

'Tolong, tolong, TOLONG!!!! Siapa saja tolong aku.'

Aku benar-benar takut. Hal yang terakhir aku ingat adalah berjalan di tengah malam. Dan bertemu pria berwajah bopeng, dia meminta paksa untuk menyerahkan seluruh isi dompet dan barang berhargaku. Namun aku tak memberikannya. Hingga ia terlihat begitu garang karenanya. Enak saja, tentu aku akan mempertahankan semua yang menjadi milikku. Satu pukulan nya membuatku tersungkur ke beton jalanan. Tepat mengenai kepalaku terlebih dahulu, dan aku tak sadarkan diri. Begitu aku terbangun aku berada di kotak ini, dengan tubuh terikat.

Apa mereka tengah menculikku?? Tentu saja pasti mereka sedang menculikku. Apalagi begitu mengetahui siapa diriku dari kartu identitas yang ada di dompetku. Seorang anak lakilaki pewaris tunggal keluarga Wijaya. Pasti mereka akan mendapatkan tebusan yang banyak karenanya.

Cih, tapi aku lebih memilih mati saja dari pada harus kembali kerumah itu bersama kedua orang tuaku yang selalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Entah mereka berdua kini tengah mencariku atau tidak. Paling mereka hanya berpura-pura menangis, sedih di media dan menyiarkan berita kehilangan di semua koran yang ada. Aku benci mereka semua!!

Dug..Dugg..Dugg..

Aku mengetuk-ngetukkan kepalaku pada permukaan kotak namun suaranya teredam oleh kain jadi suaranya sudah pasti tidak terdengar jelas. Suaranya malah menggaung didalam. Memekakkan telingaku sendiri.

'Buka, BUKA!!!!' Teriakku kembali.

Trek....

Kotak penutup terbuka perlahan, sinar matahari langsung menyeruak berebutan masuk. Membutakan mataku seketika, dua orang yang sepertinya tadi membopongku dengan perlahan mengeluarkanku dari dalam kotak. Lalu mengoperku kepada dua orang lainnya yang sudah siap memegangi tubuhku layaknya sekarung beras dipasar induk.

Ibu, Ayah.!!

Iyya itu betul mereka, tepat di atasku. Mereka terlihat sedih, sangat sedih. Bukan sedih buatan seperti biasanya, aku bisa melihat dari sinar mata mereka. Ramai, ternyata disini ramai oleh orang-orang yang ku kenal. Ada teman sekelasku, guru-guruku bahkan sanak saudaraku yang datang bertandang hanya disetiap hari raya saja. Aku sedikit menggeliat melihat mereka diam saja menonton diriku dimasukkan ke dalam lubang setinggi satu meter dari atas tanah. Apa-apaan ini?? Aku melihat tubuhku dililit kain putih dan terikat disetiap ujung dan ditengahnya. Pantas saja aku tak bisa bergerak sejak tadi. Apa-apaan ini? Lepaskan aku!! Lepaskan aku!!

Mereka tak mendengarkan sama sekali, mereka bergeming. Membiarkan aku terbujur berbaring diatas tanah yang terasa lembab begitu tubuhku dijatuhkan ke dalam lubang ini. Perlahan mereka menutup tubuhku dengan papan-papan lalu menguburku dengan tanah.

Apa ini???

Tidak!! Tidak!! TIDAK!!! Aku tidak mau mati, aku tidak mau mati ya Allah. Tolong aku belum siap ya Allah! Tolong, ku mohon ya Allah! Aku mohon, aku ingin memperbaiki segalanya. Ku mohon..

Ku mohon ya Allah. Aku takut, disini gelap. Pengap!



Biodata Penulis

Bernama lengkap Muhamad Septian Wijaya dan lebih memilih MS Wijaya sebagai nama penanya. Penyuka sajak/puisi, hujan dan senja ini sudah mulai menulis sejak kelas satu SMP lewat diary-diary yang masih tersimpan rapi hingga kini. Buku antologi perdana-nya berjudul LOVE PASTA bersama kawankawan komunitas ODOP(One Day One Post) yang sudah seperti keluarga sendiri. Ia bisa ditemui di rumah maya-nya di :

Twitter : @wijayarts

Instagram : @wijayarts

Facebook : Muhamad Septian Wijaya

Blog : mswijaya.blogspot.com

Pada sebuah pohon Tara dan Satria menggantungkan impian, bukan hanya mereka berdua. Tapi semua anak-anak di-kampungnya melakukan hal yang sama. Ayah satrialah yang meyakinkan mereka untuk percaya bahwa semua mimpi itu bisa diraih, asalkan mau berusaha.

Lewat dongeng-dongeng yang di ceritakan ayah satria mereka merajut serta berusaha menjadikan mimpi menjadi nyata.

Buku ini berisi delapan belas cerita pendek tentang cinta dan harapan yang diramu dalam kata yang sederhana dan semoga bermakna bagi semua bagi pembaca.



mswijaya.blogspot.com



Muhammad Septian Wijaya



wijayarts

ISBN: 978-602-6622-64-8



9786026622648